

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PENURUNAN ADAB SANTRI TERHADAP GURU

(Studi Kasus di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul
Jihad Tonrongnge)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Prodi Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAI DDI Mangkoso

Oleh:
Muh. Rezky
220232094

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSITUT AGAMA ISLAM DDI MANGKOSO
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Rezky
NIM : 220232094
Tempat/Tgl. Lahir : Sidrap, 17 Juli 2003
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Program : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Jl. Mawar, Kel. Lalebata, Kec. Panca Rijang, Kab.
Sidenreng Rappang
Judul : Strategi Guru Dalam Mengatasi Penurunan Adab Santri
Terhadap Guru(Studi Kasus Di MTs Putra DDI Mangkoso
Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Mangkoso, 8 April 2026

Penyusun,

Muh. Rezky

NIM: 220232094

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul, “Strategi Guru dalam Menghadapi Penurunan Adab Santri Terhadap Guru (Studi Kasus MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge)”, yang disusun oleh Muh. Rezky, NIM: 220232094, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI DDI Mangkoso, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 15 April 2026 M, bertepatan dengan 27 Syawal 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Jurusan Pendidikan Agama Islam

Mangkoso, 15 April 2026 M
27 Syawal 1447 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. (H.C.). Dr. Muhammad Agus, M.Th.I.
Sekretaris : Dr. H. Muzakkir, M.A.
Munaqisy I : Prof. (H.C.). Dr. H. Aydi Syam, M.H.I.
Munaqisy II : Halid Hanafi, M.Pd.
Pembimbing I : Andi Saharuddin A.T, S.H, M.H.
Pembimbing II: Heriady, S.Pd.I, M.Pd.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
IAI DDI Mangkoso,



FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAI DDI MANGKOSO

Zainuddin, S.Pd.I., MA.
098001

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله الذي وفقنا لطريق الهدى والرشاد. فجعلنا في دار الدعوة والإرشاد. والصلاة والسلام على سيدنا محمد قدوتنا في الدعوة والإرشاد. وعلى آله وصحبه الذين جاهدوا في الدعوة والإرشاد. ففازوا في الدنيا والمعاد الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء

Puji syukur kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulisan skripsi berjudul **“Strategi Guru Dalam Mengatasi Penurunan Adab Santri Terhadap Guru (Studi Kasus Di Mts Putra Ddi Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge) ”** selesai sebagaimana mestinya.

Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw.. teladan terbaik sepanjang zaman, sosok yang mampu mengangkat derajat manusia dari lembah kemaksiatan menuju alam yang mulia, yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Disadari sepenuhnya, bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan selayaknya menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas bantuan dan andil dari mereka semua, baik materil maupun moril. Untuk itu, terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Alm. Mulyadi dan Ibunda Rahmah serta kakakku yang telah mencurahkan kasih sayangnya yang tak terhingga.
2. Al-Mukarram Gurutta Prof. Dr. AG. H. M. Faried Wadjedy, LC., MA selaku Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru.
3. Dr. Muhammad Agus, M.Th.I Selaku Ketua IAI DDI Mangkoso.
4. Zainuddin, S. Pd., M. A. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAI DDI Mangkoso

5. Andi Saharuddin A.T., S. H., M. H. selaku pembimbing I penulis, yang juga telah banyak meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan dengan sepenuh hati sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Heriady, S. Pd. I., M. Pd. selaku Ketua Prodi Tarbiyah sekaligus Pembimbing II penulis, yang juga telah banyak meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan dengan sepenuh hati sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik
7. Kepada dosen dan staf serta segenap karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah IAI DDI Mangkoso yang dengan rendah hati dalam pengabdianya telah banyak memberikan pengetahuan dan pelayanan baik akademik maupun administrasi dalam menempuh tahap penyelesaian studi penulis.
8. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuannya baik berupa material maupun bantuan moril. Seluruh sahabat dan rekan-rekan mahasiswa (i) IAI DDI Mangkoso yang telah setia berjuang bersama penulis dan memberi semangat penulis dalam menyelesaikan studi.

Akhirnya, penyusun mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak baik langsung maupun tidak langsung membantu penyusunan skripsi ini. Semoga Allah swt. membalas segala amalnya. Aamiin

وبالله التوفيق. والدعوة والإرشاد

Mangkoso, 4 April 2026

Muh. Rezky

NIM.220232094

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	3
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS	9
A. Teori Strategi Pembelajaran dalam Pembinaan Adab Santri.....	9
B. Adab dalam Pendidikan Islam	16
C. Faktor Yang Memengaruhi Pembentukan Adab	25
D. Kerangka Konseptual.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	28
B. Pendekatan Penelitian.....	28
C. Sumber Data	29
D. Metode Pengumpulan Data	30
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	32
G. Pengujian Keabsahan Data	33
BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN	35

A. Gambaran Umum MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge.....	35
B. Bentuk-Bentuk Penurunan Adab Santri Terhadap Guru di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge.....	40
C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Penurunan Adab Santri Terhadap Guru di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge	46
D. Strategi yang Diterapkan Guru untuk Mengatasi Penurunan Adab Santri di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge	54
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Implikasi Penelitian	66
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Deskripsi Fokus.....	4
Tabel 4. 1. Daftar Guru di MTs Putra DDI Mangkoso.....	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	27
Gambar 4. 1. Struktur Tingkat Satuan Pendidikan MTs Putra DDI Mangkoso	38

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kha	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain		apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Of

ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fatha</i>	A	A
إ	<i>kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i

نَو	<i>fathah</i> dan wau	Au	a dan u
-----	-----------------------	----	---------

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	
ا..... ا...ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	A	a dan garis di atas
يى	<i>kasrah</i> dan <i>ya'</i>	Ī	i dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan wau	Ù	u dan garis di atas

Contoh

مَات : *māta*

رمى : *ramā*

قيل : *qīla*

يموت : *yamùtu*

4. *Tā'marbutah*

Transliterasi untuk *marbiitah* ada dua, yaitu: *ta'* *marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta'* *marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *marbzilah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ti'* *marbiitah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

روضة الأطفال : *Raudah al-Atfal*

المدينة الفاضلة : *al-madinah al-fadilah*

الحكمة : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِّينَا : *najjaina*

الْحَق : *al-haqq*

نَعَمْ : *nu'ima*

عَدُو : *'aduwwun*

Jika huruf *s ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* maka ia ditransliterasi seperti huruf *Inaddah* menjadi i.

Contoh:

علي : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ٱ (alif lam mearifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَة : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفلسفة : *al-falsafah*

البلاد : *al-biladu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرون : *ta'muruna*

النوع : *al-nau`*

شيء : *syai 'un*

أمرت : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka hams ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalilah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله با *billah* دين الله *dinullah*

Adapun *ta' marbiitah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz allalilah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله *hum fii rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika is ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazl bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'in

Nasir al-Din al-Tausi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqii min al-Dalil

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abi (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abil Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Harnid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu `alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>`alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Muh. Rezky
NIM : 220232094
Judul : Strategi Guru Dalam Mengatasi Penurunan Adab Santri Terhadap Guru (Studi Kasus di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge)

Penelitian ini membahas mengenai strategi guru dalam mengatasi penurunan adab santri terhadap guru di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui bentuk-bentuk penurunan adab santri terhadap guru di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge. (2) untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan penurunan adab santri terhadap guru di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge. (3) untuk mengetahui strategi yang diterapkan guru untuk mengatasi penurunan adab santri di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu pedoman wawancara kepada guru, pimpinan pondok, dan santri; catatan lapangan untuk mencatat hasil observasi interaksi sehari-hari; serta pedoman dokumentasi untuk mengumpulkan data dari dokumen resmi seperti tata tertib dan catatan perilaku santri.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) bentuk-bentuk penurunan adab santri meliputi penggunaan bahasa yang kurang, perilaku kurang tertib di kelas seperti tidur atau tidak fokus, sikap abai dan bermuka masam saat diberi nasihat, serta membicarakan kekurangan (2) faktor-faktor penyebabnya yaitu latar belakang keluarga yang kurang membiasakan sopan santun, pengaruh negatif lingkungan pertemanan sebaya, kemajuan teknologi yang mengikis batasan formalitas, serta cara berkomunikasi guru yang terkadang kurang bijak atau emosional. (3) strategi yang diterapkan guru mencakup pemberian keteladanan dalam perilaku sehari-hari, program pembiasaan rutin seperti budaya salam dan mencium tangan, pemberian nasihat (*mau'izhah*) secara personal untuk menyentuh sisi emosional, penerapan sanksi edukatif yang bertahap, serta kerja sama kolektif antara guru, pembina asrama, pimpinan pondok, dan orang tua dalam sistem pengawasan berjamaah.

Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu implikasi teoretis dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya terkait penguatan adab di lingkungan pesantren. Untuk implikasi praktis, bagi peneliti dapat menambah wawasan dalam melakukan kajian lapangan, bagi pihak MTs

Putra DDI Mangkoso dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pembinaan santri yang lebih efektif, dan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dapat menjadi referensi dalam menghadapi tantangan penurunan adab serupa di era modern.

Kata Kunci: Strategi Guru, Penurunan Adab, MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongge

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adab dalam pandangan Islam, bukanlah sekadar etiket atau tata krama, melainkan inti dari ajaran agama itu sendiri. Kedudukannya yang begitu penting membuat para ulama salaf menyusun kitab-kitab khusus untuk membahasnya.¹ Adab adalah cerminan kemuliaan seseorang di hadapan Allah swt. Oleh karena itu, memiliki adab yang baik menjadi syarat mutlak untuk mencapai derajat yang terhormat.²

Adab merupakan prasyarat penting dalam hubungan antara guru (ustadz atau ustadzah) dan peserta didik (santri). Tanpa adab yang baik, proses belajar mengajar tidak akan berjalan efektif dan ilmunya tidak akan membawa keberkahan.³ Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bahkan merinci tiga belas jenis adab santri kepada guru. Adab ini mencakup cara berbicara, bertanya, bersikap, hingga kesabaran dan penghormatan. Menghormati guru adalah kunci utama yang membuka pintu kebermanfaatan ilmu.⁴

Seiring dengan kemajuan zaman, guru mengemban amanah berat untuk membimbing siswa dalam membentuk adab yang mulia. Tantangan ini semakin besar karena pengaruh positif dan negatif dari perkembangan era modern. Salah

¹ Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): hlm. 224

² Mustopa, "Adab Dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8, no.1 (2017): 101.

³ H. Fauzi, "Adab Murid Kepada Guru Pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al Ghazali Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*," *Jurnal Pendidikan* 5, no. April (2023): 1–15

satu gejala yang memprihatinkan adalah penurunan adab di kalangan siswa, yang terlihat dari perilaku, bahasa, dan sikap mereka terhadap guru.⁵

Menurut As Salma Qindi Al Farisi dkk., penurunan adab ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Didikan dan kondisi keluarga yang kurang optimal.
2. Perilaku guru sendiri yang tidak mampu menjaga lisan dan tutur kata.
3. Lingkungan pertemanan yang merusak dan menjatuhkan wibawa guru.⁶

Membentuk adab tidaklah mudah. Dibutuhkan niat tulus dan kesabaran ekstra dari para pendidik. Membentuk karakter siswa diibaratkan meluruskan ranting pohon. Jika dilakukan dengan paksa, ranting itu akan patah. Namun, dengan kelembutan dan ketulusan, ranting itu dapat diluruskan dengan sempurna.⁷

Pondok Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memegang peran vital dalam pembentukan adab. Fokusnya tidak hanya pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan adab keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Salah satu institusi yang menjalankan peran ini adalah MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge.

Namun, institusi ini pun tak luput dari tantangan modern. Observasi awal dan wawancara informal yang dilakukan pada tanggal 3 Desember 2025 di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge menunjukkan adanya pergeseran nilai dan penurunan adab santri terhadap guru. Hal tersebut dapat terlihat dari kurangnya rasa hormat para santri terhadap gurunya, penggunaan bahasa yang kurang sopan, serta sikap abai terhadap nasihat yang diberikan.

⁵ Ahmad Rudi Maasrukhin, "Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika," *Auladuna*, 01, no. 02 (April, 2019): 100.

⁶ As Salma Qindi Al Farisi, Mohammad Zakki Azani, dan Hafidz, "Problematisasi Menurunnya Adab Murid Terhadap Guru: Tantangan dan Solusinya," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* vol. 7, no. 3 (2024), h. 963

⁷ Muhammad Rafliyanto, "Peran Guru Dalam Pembentukan Adab Pada Peserta Didik Dalam Manajemen Pendidikan Islam," *Syantax Admiration*, 2, no. 5 (Mei, 2021): 4.

Masalah adab ini bukanlah masalah tunggal, melainkan hasil dari ketidakselarasan antara pendidikan di rumah, interaksi di sekolah, dan pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam strategi yang diterapkan guru di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge dalam mengatasi fenomena penurunan adab santri. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengambil judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Penurunan Adab Santri Terhadap Guru (Studi Kasus di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge)”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Judul skripsi ini adalah “Strategi Guru dalam Mengatasi Penurunan Adab Santri terhadap Guru: Studi Kasus di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge”. Agar penelitian ini tetap terarah dan tidak meluas, serta untuk menyamakan persepsi terhadap istilah yang digunakan, fokus penelitian ini adalah menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge. Fokus ini mencakup identifikasi, implementasi, dan efektivitas strategi tersebut dalam mengatasi penurunan adab santri.

2. Deskripsi Fokus

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Identifikasi Bentuk Penurunan Adab Santri	Identifikasi ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara konkret bentuk-bentuk penurunan adab yang terjadi di kalangan santri. Ini mencakup perilaku seperti cara berbicara yang kurang sopan, bermuamalah layaknya dengan

	teman sebaya, bermuka masam saat diberi nasihat, menggunjing (ghibah), dan mengabaikan arahan guru
Faktor-faktor Penyebab Penurunan Adab Santri	Analisis ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan penurunan adab santri. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah latar belakang keluarga, cara bicara dan muamalah guru, serta lingkungan pertemanan
Analisis Strategi Guru	Analisis ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan oleh para guru untuk mengatasi permasalahan adab santri. Strategi ini mencakup upaya guru dalam menjaga wibawa, menjaga lisan, menjadi teladan bersama (qudwah berjama'ah), dan mendoakan santri. Analisis juga akan mempertimbangkan bagaimana strategi ini sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Tabel 1. 1 Deskripsi Fokus

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk penurunan adab santri terhadap guru di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan penurunan adab santri terhadap guru di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge?
3. Bagaimana strategi yang diterapkan guru untuk mengatasi penurunan adab santri di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge?

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa telaah Pustaka tentang strategi guru dalam penurunan adab santri di antaranya adalah:

1. Artikel dengan Judul "Problematika Menurunnya Adab Murid Terhadap Guru: Tantangan dan Solusinya" oleh As Salma Qindi Al Farisi, Mohammad Zakki Azani, dan Hafidz (Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2024).⁸

Berdasarkan hasil dan pembahasan artikel ini, disimpulkan bahwa adab buruk seorang murid kepada gurunya disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah latar belakang keluarga, cara bicara dan muamalah guru, serta lingkungan pertemanan. Penelitian ini menemukan beberapa penyimpangan adab yang dilakukan murid, seperti cara berbicara yang tidak sopan, bermuamalah layaknya dengan teman sebaya, bermuka masam saat dinasihati, menggunjing guru (*ghibah*), dan mengabaikan arahan guru.

⁸ As Salma Qindi Al Farisi, Mohammad Zakki Azani, Hafidz, "Problematika Menurunnya Adab Murid Terhadap Guru: Tantangan dan Solusinya", *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* vol. 7, no. 3 (2024), h. 959-969.

Adapun hal yang dapat menjadi solusi dalam menangani masalah adab murid terhadap guru adalah memperdalam ilmu dalam pembinaan anak, menjaga wibawa guru, menjaga lisan, menjadi teladan bersama (*qudwah* berjama'ah), dan mendoakan murid. Penelitian ini juga menegaskan bahwa guru adalah *qudwah* (panutan) bagi murid, dan untuk berhasil menjadi teladan, seluruh guru harus bekerja sama dan serempak.

2. Artikel dengan Judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurussalam" oleh Muhammad Yusuf dan Nadia Rahmah (STAI Al Jami Banjarmasin: 2023).⁹

Berdasarkan penelitian kualitatif di Pondok Pesantren Nurussalam, strategi guru PAI dalam membina akhlak santri pada dasarnya dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan memberikan materi-materi akhlak yang sesuai dengan mata pelajaran PAI dan menggunakan berbagai metode. Metode yang digunakan meliputi: Metode *Ta'widiyah* (pembiasaan) , di mana santri dibiasakan untuk berperilaku baik, shalat berjamaah, dan bersikap sopan santun. Metode Uswah (teladan) , di mana guru menjadi contoh yang baik dalam penampilan dan perbuatan. Terakhir, Metode *Mau'izah* (nasihat) , di mana guru memberikan nasihat dan wejangan di akhir pelajaran untuk menumbuhkan kesadaran diri pada santri. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pembinaan akhlak, yaitu pergaulan santri di luar lingkungan pondok pesantren yang terkadang membawa pengaruh negatif, kurangnya pengawasan dari orang tua, pengaruh teknologi yang mengganggu, serta kurangnya kesadaran diri santri itu sendiri.

⁹ Muhammad Yusuf, Nadia Rahmah, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurussalam", *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah* vol. 19, no. 2 (2023), h. 1-17

3. Artikel dengan Judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik" oleh Maisyanah, Nailusy Syafa'ah, dan Siti Fatmawati (IAIN Kudus: 2020).¹⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur untuk mengkaji strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlak peserta didik. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dilakukan dengan cara menjaga kebersihan, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab. Strategi yang digunakan guru PAI untuk membentuk akhlak peserta didik meliputi memberikan contoh atau teladan, membiasakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, serta membaca Al-Qur'an bersama.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak. Faktor pendukungnya adalah adanya mata pelajaran PAI, dukungan dan kerja sama dari semua pihak sekolah, guru dan pegawai yang memberikan teladan, kebijakan sekolah, partisipasi orang tua, adanya fasilitas sekolah yang memadai, dan pemberian penghargaan (*reward*). Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, perbedaan latar belakang peserta didik, kurangnya kesadaran siswa, dan kemajuan teknologi yang semakin canggih.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, disusun tujuan penelitian sebagai berikut :

¹⁰ Maisyanah, Nailusy Syafa'ah, Siti Fatmawati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* vol. 12, no. 1 (2020), h. 15-30.

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk penurunan adab santri terhadap guru di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab penurunan adab santri terhadap guru di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge.
- c. Untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi penurunan adab santri di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan adab di pesantren.
- b. Secara Praktis: Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak MTs Putra DDI Mangkoso dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk penguatan adab santri. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang menghadapi masalah serupa.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Teori Strategi Pembelajaran dalam Pembinaan Adab Santri

1. Pengertian Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah suatu rencana dalam kegiatan yang diharapkan untuk dapat mencapai tujuan khusus yang diinginkan.¹

Strategi adalah usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu sasaran yang telah ditentukan. Strategi dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, guru menggunakan metode yang digunakan dalam mencapai suatu tujuan yang digariskan.²

Strategi juga dapat dikatakan sebagai suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada peserta didik dalam mencapai pembelajaran³

Strategi, yang berasal dari kata Yunani "*strategos*", memiliki makna asal sebagai "komandan militer" pada zaman demokrasi Athena. Prinsip-prinsip strategi bermula dari rencana dan tindakan strategis yang berkaitan dengan kebijakan nasional (atau kebijakan perusahaan). Begitu tujuan nasional ditetapkan oleh para pemimpin, mereka menyusun rencananya dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti ruang, waktu, kekuatan yang ada, niat dan kemampuan musuh, serta tanggapan dalam dan luar negeri terhadap langkah yang akan diambil.⁴ Dengan kata lain, strategi merupakan pola yang direncanakan secara sengaja untuk melakukan

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2013, h. 3

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswin Zain, *Metode Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, h.3

³ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2011, h.18

⁴ Siti Nurhasanah, dkk., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019), h. 3

suatu tindakan atau kegiatan. Dalam konteks pendidikan, strategi merujuk pada upaya pendidik yang terstruktur secara sistematis untuk mengubah dan menerapkan nilai-nilai pendidikan secara optimal.

Istilah strategi paling sering digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, maka terlebih dahulu perlu menimbang kekuatan pasukannya yang dapat dilihat dari segi kuantitas dan kualitasnya. Setelah semua informasi telah terkumpul, barulah di susun suatu rencana tindakan yang mencakup strategi perang, taktik, teknik, dan waktu yang tepat untuk melaksanakan serangan. Dalam merancang strategi, berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, harus diperhitungkan. Dari contoh tersebut, dapat dipahami bahwa strategi digunakan untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan dalam meraih tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*.⁵ Dalam konteks pendidikan, strategi diartikan sebagai sebuah rencana, metode, atau rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang spesifik.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai pola perencanaan. Jadi, strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Seorang guru yang bijaksana dituntut untuk mampu membuat suatu strategi untuk keberhasilan pencapaian keberhasilan peserta didik di sekolah. Suatu strategi sangat penting untuk di susun dengan baik sebelum melaksanakan suatu kegiatan yang bertujuan agar dapat berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan rencana yang diharapkan.

⁵ Siti Nurhasanah, dkk., *Strategi Pembelajaran*, h. 3

Strategi dibuat bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran kepada pendidik terhadap langkah-langkah yang hendak dilakukan, strategi bukanlah sembarangan langkah atau tindakan, melainkan sebuah langkah yang telah dipertimbangkan dengan cermat dampak positif atau dampak negatifnya. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya memiliki kemampuan dalam memilih strategi yang tepat yang sesuai dengan peserta didik.

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas, strategi dapat diartikan sebagai suatu metode, rencana, susunan, prosedur dan komponen yang digunakan untuk mencapai garis yang telah diinginkan, serta dapat membantu peserta didik untuk dapat mencapai suatu tujuan dari pembelajaran.

2. Strategi Meningkatkan Kesadaran Adab di Kalangan Siswa

Strategi untuk meningkatkan kesadaran etiket siswa dapat diterapkan dengan berbagai cara. Salah satu kemungkinannya adalah dengan memasukkan nilai-nilai etika ke dalam proses pembelajaran. Guru dapat melaksanakan kegiatan kepada siswa berupa tugas membaca dan menulis terbimbing dan mandiri untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.⁶

Dalam membentuk adab santri, guru dapat menerapkan beberapa strategi yang dapat dilakukan diantaranya adalah:

a. Keteladanan

Dalam Bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan dua kata, yaitu dengan kata *uswah* atau dengan kata *qudwah*. Kata *uswah* secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan. Sedangkan secara terminologi, ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa *uswah* adalah suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, baik dalam kebaikan ataupun kejelekan. Adapun arti kata

⁶ Rachma Afwani dan Siti Masyithoh, "Adab Dalam Belajar Dan Pembelajaran; Strategi Untuk Meningkatkan Kesadaran Dan Keterampilan Siswa," *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, vol. 1, no. 1 (2024), h. 10

qudwah dalam kamus al-Muhith, berarti sesuatu yang diikuti jalannya. Hal ini menunjukkan bahwa arti kata *qudwah* senada dengan kata *uswah* yang berarti diikuti atau ditiru.⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh.⁸ Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan juga membentuk aspek moral anak. Hal ini karena pendidikan adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru siswanya.⁹

Keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh siswanya. menjadi seorang guru harus menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan oleh siswanya, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna.¹⁰ Pembentukan adab melalui keteladanan, merupakan suatu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa-siswanya.¹¹

⁷ Aas Siti Sholichah, “Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat,” *Pendidikan Islam*, 3, no. 2 (2020): h.166.

⁸ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan,” *Ta’lim*, 15, no. 1 (2017): h.53

⁹ Siti Nurjanah, “Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Jawa Barat),” *Oasis*, 4, no. 2 (Februari 2020): h.57

¹⁰ Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam,” *Cendekia*, 5, no. 1 (Juni 2019): h.25.

¹¹ Azid Syukroni, “Strategi Penanaman Pendidikan Adab di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo,” *Al-Asasiyya*, 02, no. 02 (Januari-Juni, 2018): h.9.

b. Pendekatan

Dalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia pendekatan adalah proses, perbuatan, cara untuk mendekati. Maka pendekatan yang dimaksud adalah proses atau upaya guru dalam membina adab siswa. Sehingga adab siswa terbina dengan baik.¹² Menurut Milan Rianto dan kawan-kawan, yang dimaksud dengan pendekatan adalah seperangkat wawasan yang secara sistematis digunakan sebagai landasan berfikir dalam menentukan strategi, metode, dan teknik dalam mencapai target atau hasil tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendekatan juga dapat diartikan sebagai suatu perspektif atau cara pandang seseorang dalam menyikapi sesuatu.¹³

c. Bimbingan

Istilah dari bimbingan berasal dari terjemahan Bahasa Inggris *Guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang memiliki arti menunjukkan. Secara harfiah pengertian bimbingan yaitu memberi jalan, menunjukkan, atau membimbing orang lain kearah tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Sedangkan secara istilah, bimbingan yaitu suatu proses yang memberikan bantuan untuk diberikan kepada seseorang atau pun sekelompok orang yang dilakukan secara berkelanjutan dan terstruktur oleh pembimbing supaya individu maupun sekelompok individu menggambarkan pribadi yang mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan juga sarana yang ada, sehingga mampu dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁴

¹² Ellyana, Pendekatan Dan Metode Pembinaan Akhlak (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu, (IAIN Bengkulu, 2019),h. 43.

¹³ Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran," *Journal of Islamic Education*: h.129.

¹⁴ Rapika, Implementasi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Peningkatan Akhlak Peserta Didik di MTS Darul Istiqamah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu, (Skripsi: IAIN Palopo, 2016)

Pembiasaan merupakan salah satu cara pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan.¹⁵ Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala. Pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk siswa agar memiliki akhlak terpuji, menggunakan cara pembiasaan merupakan suatu cara yang efektif. Karena, dengan cara pembiasaan, siswa diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku mulia. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, cara pembiasaan adalah cara yang praktis dalam bentuk pembinaan dan juga persiapan. Menurut Ramayulis, cara pembiasaan untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi siswa.¹⁶

d. Nasehat (*Mau'izhah*)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zhu* yang artinya memberi pelajaran adab yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan adab yang tercela serta memperingatkan untuk tidak melakukan atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasihat adalah kata yang terdiri dari huruf nun-shad, dan haq yang ditempatkan untuk dua arti. Pertama, murni atau tetap. Kedua, berkumpul atau menambal. Jika dalam Bahasa Arab dikatakan Nashaha alSyai maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jika dikatakan Nashaha al-Tsaub maksudnya menjahit pakaian itu,

¹⁵ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Ta'lim*, 15, no. 1 (2017): h.54.

¹⁶ Khalifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota," *Asatiza*, 1, no. 1 (Januari-April 2020): h.51-52.

karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasehatinya. *Al-Wa'zhu* adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Rasyid Ridha menyimpulkan bahwa nasihat yaitu kajian bahasa tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan bermanfaat bagi dirinya.¹⁷

e. Hukuman

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, hukuman diartikan sebagai siksaan dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, sedangkan dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *punishment*. Secara terminologi, hukuman adalah sebuah cara paling terakhir yang diberikan untuk mengarahkan sebuah tingkah laku siswa agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam suatu lingkungan.

Adanya hukuman disebabkan oleh adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Jadi, pemberian hukuman yang dimaksud adalah memberikan suatu hukuman yang tidak menyenangkan yang mengandung unsur pendidikan agar siswa jera dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan yang mengandung nilai negatif. Sehingga siswa benar-benar sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan tidak terpuji yang telah diperbuat.

Menurut Kartini Kartono, tujuan hukuman dalam pendidikan bertujuan untuk:

- 1) Untuk memperbaiki siswa yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya.
- 2) Melindungi siswa yang melakukan agar tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.

¹⁷ Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib*, 5, no. 1 (2020): h.60-61.

- 3) Melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan anak atau orang dewasa.¹⁸

B. Adab dalam Pendidikan Islam

1. Pengertian Adab

Secara etimologis term *al-adab* dalam *lisān al-‘Arab* memiliki makna *aldu‘a*¹⁹, yang berarti undangan, seruan atau panggilan, yang derivasinya adalah *alaudah*, *al-ma’dubah*, dan *al-ma’dabah* yang berarti makanan atau jamuan makanan yang secara khusus dihidangkan dalam rangka mengundang orang lain untuk menikmatinya.²⁰ Menurut Ibn Qayyim dalam Ahmad Alim, kata adab berasal dari kata *ma’dubah* yang berarti jamuan atau hidangan, dengan kata kerja *adaba-ya’dibu* yang berarti menjamu atau menghidangkan makanan.²¹

Menurut Naquib al-Attas, adab merupakan suatu istilah yang khas dalam tradisi Islam, yang sulit ditemukan padanan katanya dalam bahasa lainnya termasuk bahasa inggris.²² Dalam makna bahasa, Naquib al-Attas sepakat dengan pendapat para ahli bahasa mengenai pengertian dasar adab dalam arti yang asli sebagai undangan atau jamuan. Namun al-Attas, selain menyebutkan pengertian adab, juga memberikan perumpamaan yang cukup indah tentang makna adab. Dalam bukunya, *Islam and Secularism*, Naquib al-Attas lebih lanjut menyatakan:

Adab in the original basic sense is the inviting to a banquet. The idea of banquet implies that the host is a man of honour and prestige, and that many

¹⁸ Muhammad Fauzi, “Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Al-Ibrah*, 1, no. 1 (Juni, 2016): h.31-36.

¹⁹ Ibn Manẓur, *Lisān al-‘Arab*, (Bairut: Dār Ṣādir, 1: 2017, dalam Nasrat Abdul Rahman, *The Semantic of Adab in Arabic*.

²⁰ Rahendra Maya, “Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama’ah al-Syafi’i”, *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, N0. 12, Januari 2017, h. 25

²¹ Adian Husainini, et.al, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 193

²² Muhammad Ardiyansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, (Cet. I; Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa, 2020), h.98

people are present; that the people who are present are those who in the host's estimation are deserving of the honour of the invitation, and they are therefore people of refined qualities and upbringing who are expected to behave as befits their station, in speech, conduct and etiquette. Un the same sense that the enjoyment of fine food in a banquet is greatly enhanced by noble and gracious company, and that the food a partaken of in accordance with the rules of refined conduct, behaviour and etiquette. ²³

Menurut Naquib al-Attas, adab pada pengertian asalnya merupakan undangan pada suatu jamuan. Jamuan bermakna bahwa tuan rumah merupakan orang yang terhormat, dan para hadirin yang hadir memenuhi undangan perjamuan patut mendapat penghormatan. Oleh karena itu, karena yang diundang dan yang mengundang merupakan orang budiman dan terhormat, diharapkan berperilaku sesuai dengan kedudukan mereka, dalam percakapan, tingkah laku dan etiket. Kenikmatan makanan dalam jamuan itu makin bertambah dengan kehadiran orang-orang terhormat serta ramah, hidangan disantap dengan tata cara, perilaku, dan etiket yang penuh kesopanan. Dengan pengertian tersebut, Naquib al-Attas telah memberikan penjelasan yang sangat baik terhadap makna adab secara bahasa, bukan hanya sebatas undangan, tetapi juga makna dibalik undangan atau jamuan tersebut.

Berdasarkan defenisi tersebut terlihat bahwa dalam tataran etimologis, makna adab belum terkait secara eksplisit dengan pendidikan atau disiplin ilmu tertentu. Kata adab secara praktis masih terkait dengan etika kesopanan, dan itupun masih dalam lingkup yang sempit yaitu etika di meja makan atau kesopanan dalam menerima undangan dan jamuan makan.

Secara terminologis, term adab bermakna general. Apabila ditinjau dari sisi tingkah laku, makna adab merupakan esensi dari semua sikap yang baik melalui latihan terpuji yang membuat seseorang mencapai satu keutamaan. Sedangkan orang yang beradab adalah orang yang terhimpun sikap baik di dalam dirinya.

²³ Lumpur, Malaysia: International Institute Of Islamic Thought and Civilitation (ISTAC), 1993), p. 149

Pendapat ini dikemukakan oleh Abu al-Qasim al-Qusyairy (w.465H) dalam kitabnya al-Risālah al-Qusyiriyah, dan dikuatkan oleh Muhammad Ali al-Fayyumi yang disepakati Abu Zaid al-Anshari, yang dikutip oleh Ardiyansyah²⁴, Makna adab dalam sisi ini bermakna semua nilai-nilai kebaikan yang dapat mendatangkan keutamaan dan ketenangan jiwa. Ibn al-Qayyim al-Jauziyah (w.751) menanggapi pendapat al-Qusyairy bahwa adab adalah aplikasi atau pengamalan akhlak yang baik, karena adab merupakan upaya aktualisasi kesempurnaan karakter dari potensi menuju aplikasi.²⁵ Dari pendapat ini terlihat bahwa adab itu bukan hanya semua sikap baik yang ada pada diri manusia, namun juga harus diaktualisasikan dalam bentuk aplikasi dalam kehidupan.

Kyai Haji Hasyim Asy'ari dalam bukunya *Ādabul Ālim wal-Muta'allim* yang diterjemahkan Etika Pendidikan Islam menyebutkan bahwa adab sangat berhubungan erat dengan keimanan.²⁶ Nilai-nilai kebaikan yang ada pada manusia tidak hanya berhenti pada tataran aplikasi, tetapi kesemuanya itu harus dibarengi dengan keimanan kepada Allah. Adian Husaini mengutip pernyataan Hasyim Asyari sebagai berikut:

Kaitannya dengan masalah adab ini, sebagian ulama lain menjelaskan, Konsekuensi dari pernyataan tauhid yang telah diikrarkan seseorang adalah mengharuskannya beriman kepada Allah (yakni dengan membenarkan dan meyakini Allah tanpa sedikitpun keraguan). Karena, apabila ia tidak memiliki keimanan itu, tauhidnya dianggap tidak sah. Demikian pula keimanan, jika keimanan tidak dibarengi dengan pengamalan syariat (hukum-hukum Islam) dengan baik, maka sesungguhnya ia belum memiliki keimanan dan tauhid yang benar. Begitupun dengan pengamalan syariat, apabila ia mengamalkannya tanpa dilandasi adab, maka pada hakekatnya ia belum

²⁴ Muhammad Ardiyansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, (Cet. I; Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa, 2020), h. 57

²⁵ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Cet. III; Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa, 2018), h. 4

²⁶ K.H.M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (terj) , (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007)

mengamalkan syariat, dan belum dianggap beriman serta bertauhid kepada Allah.²⁷

Berdasarkan penjelasan Kyai Hasyim Asy'ari tergambar dengan jelas makna adab dan hubungan dengan ajaran Islam. Adab tidak hanya dimaknai sebagai sikap baik dalam bentuk sopan santun, tetapi dalam pengaplikasiannya harus juga dibarengi dengan keimanan kepada Allah.

Makna lain dari adab adalah pengetahuan. Ulama yang memposisikan adab sebagai pengetahuan adalah al-Syārif, Ali ibn Muhammad al-Jurjānī (740-816). Adian Husaini menyebutkan bahwa al-Jurjani mendefinisikan adab dengan pengetahuan yang menjaga pemiliknya dari berbagai kesalahan.²⁸

Dalam definisi ini, al-Jurjani memposisikan adab sebagai pengenalan (*ma'rifat*). Adab merupakan proses memperoleh ilmu pengetahuan yang dipelajari untuk mencegah pelajar dari bentuk kesalahan. Dengan pengetahuan adab yang diperoleh dari proses belajar, pelajar memiliki etika dan tingkah laku yang baik.

Berbeda dengan kedua definisi sebelumnya, Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazālī (450-505 H) memberikan makna berbeda untuk adab. Menurutnya, adab adalah pendidikan diri lahir dan batin yang mengandung empat perkara: perkataan, perbuatan, keyakinan, dan niat seseorang.²⁹ Definisi al-Ghazālī ini lebih lengkap dari pendapat sebelumnya, karena al-Ghazālī menggabungkan makna adab kedalam dua aspek, yaitu eksoterik dan esoterik. Baiknya adab pada aspek eksoterik menjadi tanda baiknya adab pada aspek esoterik. Sehingga aspek batin yang baik akan melahirkan perilaku yang terpuji, baik berupa perkataan maupun perbuatan.

²⁷ Adian Husaini, et. al, "*Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*", (Cet. VI; Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 219

²⁸ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Cet. III; Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa, 2018), h. 4

²⁹ Muhammad Ardiyansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, (Cet. I; Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa, 2020), h. 57-58

Naquib Al-Attas memberikan pengertian adab yang mencakup ilmu dan amal sekaligus, sebagai makna baru terhadap kata adab. Lebih jauh al-Attas menerangkan tentang adab sebagai ilmu:

*We said that adab identifies itself as knowledge of the purpose of seeking knowledge. The purpose of seeking knowledge in Islam is to inculcate goodness in man as man and individual itself. The end of education in Islam is to produce a good man...*³⁰

Ilmu yang dimaksud adalah ilmu tentang tujuan mencari pengetahuan. Al-Attas menyebutkan bahwa tujuan mencari ilmu dalam Islam adalah menanamkan kebaikan dalam diri manusia untuk menghasilkan manusia yang baik. Manusia yang baik menurut al-Attas dapat dihasilkan melalui penanaman adab, karena adab dalam pengertian yang luas meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya. Adapun adab dimaknai sebagai amal, yaitu tindakan yang benar dari mendisiplinkan pikiran dan jiwa yang dibangun di atas ilmu. Naquib Al-Attas menyebutkan:

*Adab involves action to discipline the mind and soul; it is acquisition of the good qualities and attributes of mind and soul; it is to perform the correct as against the erroneous action, of right or proper as against wrong; it is the preserving from disgrace. Thus adab as the disciplinary action, the selective acquisition, the correct performance and the qualitative preservation, together with the knowledge that they involve, constitutes the actualization of the purpose of knowledge.*³¹

Adab yang dimaksud adalah tindakan dalam mendisiplinkan diri dalam bentuk tingkah laku yang benar dan pemeliharaan kualitatif berikut segala pengetahuan yang terkandung didalamnya. Dalam hal ini, penekanan adab menurut Al-Attas yang mencakup amal dalam proses pendidikan adalah untuk menjamin bahwasanya ilmu dipergunakan secara baik di dalam masyarakat.

Definisi Naquib al-Attas di atas telah merangkum pengertian adab, ilmu, dan amal dalam suatu kombinasi yang utuh. Kombinasi yang harmonis antara

³⁰ Al-Attas, "The Concept of Education in Islam", h. 12

³¹ Al-Attas, "The Concept of Education in Islam", h. 14-15

ketiga hal tersebut yang al-Attas sebut sebagai pendidikan. Al-Attas menyebutkan, *Education is in fact ta'dib, for adab as here defined already involves both ilm and amal*³²

Bahwa pendidikan merupakan cakupan dari ilmu dan amal sekaligus. Dari penjelasan tentang definisi adab secara terminologis dapat disimpulkan bahwa kata adab merupakan kata yang singkat namun sarat akan makna. Adab berkaitan erat dengan pengetahuan tentang sikap, tingkah laku, kebaikan, pengamalan, keutamaan, yang diperoleh melalui proses belajar yang berhubungan erat dengan keimanan. Unsur penanaman adab adalah melalui pendidikan dengan disiplin diri yang dibangun di atas ilmu.³³

2. Jenis-Jenis Adab

Secara umum, ada beberapa macam adab yang harus diketahui dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti:

- a. Adab terhadap orang tua, orang tua adalah orang yang melahirkan, merawat, membesarkan, dan mendidik kita sejak masih dalam kandungan hingga kita dewasa. Kepada orang tua kita dilarang untuk membentak bahkan berkata “ah” saja tidak diperbolehkan.³⁴
- b. Adab siswa terhadap guru, Guru adalah orang tua kedua yang telah berjasa dalam mendidik pada jalur lembaga pendidikan. Ada beberapa macam adab siswa terhadap guru seperti, tidak menantang guru, mendengarkan nasihat-nasihat dari guru, tidak sombong terhadap guru, mendahului salam dan penghormatan kepada guru, tidak banyak bicara di hadapan guru.

³² Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, h. 15

³³ Askar Yaman, “Konsep Pendidikan Berbasis Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional di Indonesia” (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022), h. 45

³⁴ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman Baryanto, “Adab Kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak,” *Eduagama*, 6. no. 1 (Juli, 2020): h. 82-83.

- c. Adab siswa terhadap teman, teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama.³⁵ Dengan sesama teman harus memiliki adab yang baik seperti tidak menyampaikan celaan manusia yang menyakiti hatinya, mendengarkan pembicaraannya dengan baik dan tidak berdebat, memanggilnya dengan sebutan yang ia sukai, berkata baik dalam berbicara.³⁶
- d. Adab terhadap diri sendiri, kita juga harus memiliki adab yang baik terhadap diri sendiri seperti membersihkan hati dari penyakit dan kotoran, mempunyai niat baik, tidak menunda-nunda pekerjaan, menerima apa yang telah menjadi bagiannya, membagi dan memanfaatkan waktu belajar secara efektif, mengurangi makan dan minum, menjaga diri dari haram dan syubhat, berhati-hati dalam segala hal, menghindari makan penyebab kebodohan dan lemahnya daya tangkap, mengurangi tidur, meninggalkan pergaulan negatif.
- e. Adab Bertamu, dalam bertamu kita harus memiliki adab yang baik yang harus diperhatikan dan dilaksanakan pada saat bertamu. Seperti mengetuk pintu, dalam mengetuk pintu tidak boleh melakukannya dengan keras-keras, tidak boleh lebih dari tiga kali dan setiap tiga kali ketuk. Tidak boleh mengintip ke dalam rumah, meminta izin sebelum masuk rumah, mengucapkan salam, tidak berkunjung pada saat waktu istirahat, menerima tempat yang dikunjungi apa adanya, tidak merepotkan tuan rumah, tidak mengumbar pandangan kekiri dan kekanan ketika berada di dalam rumah, tidak terlalu lama dalam bertamu.³⁷

³⁵ Yusuf Kurniawan, Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15, no. 2 (2000):h. 154.

³⁶ Aqiel Mutawalli, Adab Murid Terhadap Guru Dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), h.66-77.

³⁷ Fitriani, Adab Bertamu Menurut Al-Quran, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019), h. 22-28

- f. Adab berpakaian bagi Wanita, dalam berpakaian terutama seorang Wanita harus berpakaian yang baik yang. Ada beberapa adab berpakaian diantaranya adalah menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, berbahan tebal dan tidak tembus pandang, longgar dan tidak sempit, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan wanita jahiliyah, tidak terlalu mencolok sehingga menarik perhatian orang yang melihatnya, tidak diberi hiasan yang berlebihan, memakai hijab yang sempurna menutupi rambut dan dadanya.³⁸
- g. Adab berbicara, adab dalam berbicara seperti jujur dalam berbicara, berbicara dengan baik atau diam, tidak ghibah, melihat wajah lawan bicara, antusias, tidak memotong pembicaraan, dan tidak berdebat.³⁹
- h. Adab berdo'a, Doa adalah sarana untuk berkomunikasi antara hamba dengan Allah swt dalam keadaan tertentu. Doa bukan hanya semata-mata untuk memohon pertolongan Allah dalam memecahkan problem manusia yang dihadapi, akan tetapi dalam konteks secara luas sebagai suatu kebutuhan dalam rangkaian ibadah.⁴⁰ Adab berdoa diantaranya adalah memuji Allah dan bersholawat kepada Rasulullah, mengakui dosa dan kesalahan, bersifat merendah, khusyu', takut, cemas, tegas dalam berdoa, menghadap kiblat.

3. Adab Santri Kepada Guru

³⁸ Syarifah Alawiyah, Budi Handrianto, "Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam," *Rayyah Al-Islam*, 4, no. 2 (Oktober, 2020): h.223-225.

³⁹ Hakis, "Adab Bicara Dalam Perspektif Komunikasi Islam," *Jurnal Mercusuar*, 1, no. 1 (Juli, 2020): h.61

⁴⁰ Mursalim, "Doa Dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Al-Ulum*, 11, no. 1 (Juni, 2011): h.64.

Dijelaskan oleh Anregurutta H. Abdurrahman Ambo Dalle dalam kitabnya Hilya Al-Syabab, ada beberapa adab seorang santri kepada guru, yaitu: ⁴¹

1. Mencintai, Menghormati dan Memuliakan guru

الْمُعَلِّمُ مُرَبِّي رُوحِكَ كَمَا أَنَّ أَبَاكَ مُرَبِّي جَسَدِكَ. يَجِبُ عَلَيْكَ حُبُّهُ وَاحْتِرَامُهُ وَتَكْرِيمُهُ. فَإِنَّ حُبَّكَ لِمُعَلِّمِكَ يَسْتَلْزِمُ حُبَّهُ لَكَ وَاحْتِرَامَكَ إِيَّاهُ

Artinya:

Guru adalah pendidik ruhmu, sebagaimana ayahmu adalah pendidik jasadmu. Wajib bagimu mencintai, menghormati, dan memuliakannya. Karena sesungguhnya cintamu kepada gurumu akan melahirkan kecintaannya kepadamu dan rasa hormatmu kepadanya.

2. Menaati Perintah Guru, Tidak Mengangkat Suara dan Tidak Memandang dengan Pandangan Yang Tajam

وَأَطِعْ أَمْرَهُ وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ فَوْقَ صَوْتِهِ. وَلَا تَنْظُرْ إِلَيْهِ شَرْرًا، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ قِلَّةِ الْأَدَبِ

Artinya:

Dan taatilah perintahnya, janganlah engkau mengangkat suaramu di atas suaranya, dan janganlah engkau memandangnya dengan pandangan yang tajam (meremehkan), karena sesungguhnya hal itu termasuk kurangnya adab.

3. Bertanya dengan Sopan

إِذَا سَأَلْتَهُ عَنْ شَيْءٍ فَقُمْ وَقِفًا وَلْيَكُنْ سُؤْلُكَ إِيَّاهُ سُؤْلًا مُسْتَفِيدًا

Artinya:

Apabila engkau bertanya kepadanya tentang sesuatu, maka berdirilah, dan hendaklah pertanyaanmu kepadanya adalah pertanyaan seseorang yang ingin mengambil manfaat.

4. Tidak Bersikap Angkuh Kepada Guru

وَإِيَّاكَ أَنْ يَدْفَعَكَ الْعُرُورُ إِلَى مُخَالَفَةِ أَمْرِهِ وَعَدَمِ قَبُولِ نُصَحِهِ فَإِنَّهُ يُؤَدِّي إِلَى الْعُقُوقِ وَالْحِرْمَانِ

Artinya:

⁴¹ Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyah al-Syabab: Bimbingan Adab dan Akhlak (Hiasan Muda-Mudi Beriman Masa Kini)*, ditulis ulang oleh Tim Penerbit Yayasan Pondok Pesantren Abrad (Cet. I; Makassar: Yayasan Pondok Pesantren Abrad, 2022), h. 19

Waspadalah jangan sampai sifat angkuh mendorongmu untuk menyelisihi perintahnya dan tidak menerima nasihatnya, karena hal itu akan menyebabkan kedurhakaan dan kerugian (terhalang dari keberkahan ilmu).

5. Duduk dengan Penuh Adab dan Berdiri dengan Tenang dan Berwibawa

إِذَا جَلَسْتَ أَمَامَ مُعَلِّمِكَ فَاجْلِسْ بِأَدَبٍ وَاحْتِرَامٍ. إِذَا وَقَفْتَ فَقِفْ بِسَكِينَةٍ وَوَقَارٍ

Artinya:

Apabila engkau duduk di hadapan gurumu, maka duduklah dengan penuh adab dan rasa hormat. Apabila engkau berdiri, maka berdirilah dengan tenang dan berwibawa.

6. Menerima Hukuman yang Diberikan

إِذَا عَاقَبَكَ مُعَلِّمُكَ بِشَيْءٍ فَأَعْلَمْ أَنَّهُ لِدَنْبٍ فَعَلْتَهُ. فَيَلْزِمَكَ قَبُولُ عِقَابِهِ لِأَنَّهُ لَا يُرِيدُ بِهِ سِوَى نَفْعِكَ وَخَيْرِكَ

Artinya:

Apabila gurumu menghukummu karena sesuatu, maka ketahuilah bahwa hal itu disebabkan oleh kesalahan yang telah engkau perbuat. Maka wajib bagimu untuk menerima hukumannya, karena sesungguhnya dia tidak menginginkan hal itu kecuali untuk kemanfaatan dan kebaikanmu.

7. Tidak Melupakan Jasa Guru

لَا تَنْسَ فَضْلَ مُعَلِّمِكَ عَلَيْكَ مَا دُمْتَ حَيًّا. فَقَدْ قِيلَ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا كُنْتُ لَهُ عَبْدًا

Artinya:

Janganlah engkau melupakan jasa gurumu kepadamu selama engkau masih hidup. Sungguh telah dikatakan: “Barangsiapa yang mengajariku satu huruf, maka aku menjadi hamba baginya”.

C. Faktor yang Memengaruhi Pembentukan Adab

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan adab siswa, diantaranya adalah:⁴²

1. Adat Kebiasaan

Faktor yang memengaruhi terbentuknya adab adalah dalam hal ini dapat dibedakan menjadi 2, yaitu adat istiadat hidup di masyarakat dan adat kebiasaan seseorang. Pertama, adat istiadat yaitu bentuk perilaku yang timbul dari tatanan

⁴² Arief Wibowo, “Berbagi Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak,” *Suhuf*, 28, no. 1 (Mei, 2016): h.96-101.

sosial, yang hidup disatu masyarakat yang memengaruhi perilaku seseorang. Adat istiadat memiliki kekuatan dari kebiasaan sosial yang timbul dari pengaruh orang-orang yang terdahulu di masyarakat tersebut, atau pengaruh agama, pengaruh geografis satu daerah. Kedua, adat dalam pengertian kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang, perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.

2. Bakat atau Naluri

Pada dasarnya perilaku manusia dipengaruhi oleh suatu kehendak yang digerakkan oleh bakat, naluri, atau fitrah. Dari segi bahasa, fitrah mempunyai arti belahan dari makna ini lahir makna kejadian dan penciptaan kemudian fitrah manusia adalah “apa yang menjadi kejadian atau bawaan sejak lahir” Atau dapat diambil pengertian bahwa fitrah adalah unsur sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya.

3. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membimbing mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sehingga makhluk individual dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia berada. Maka dari itu, sangat strategis di kalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan ke perilaku yang lebih baik.

4. Media Sosial

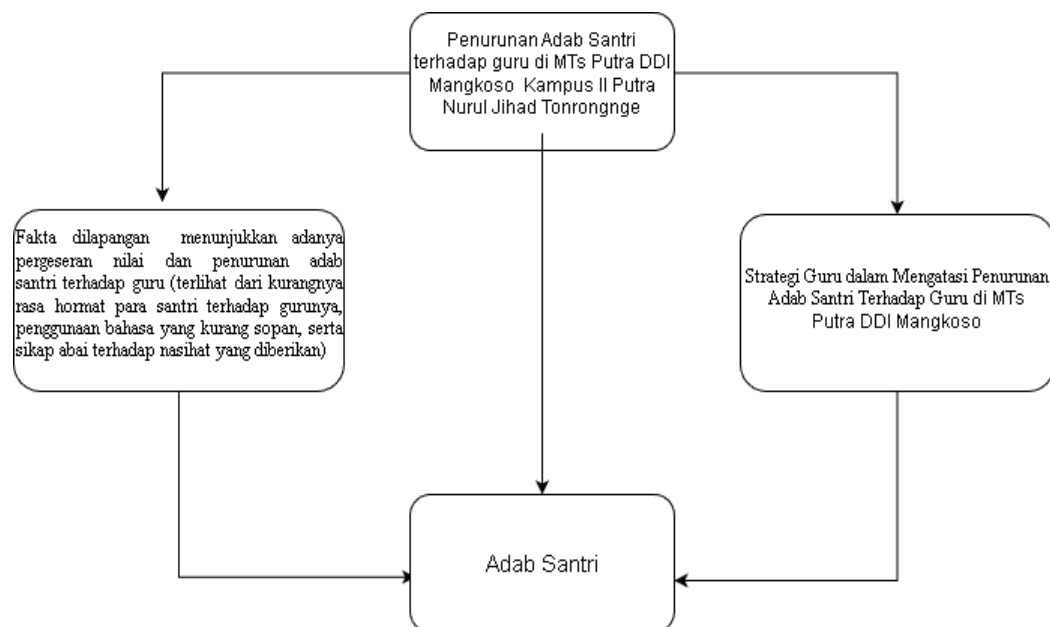
Teknologi sudah semakin maju, dimana dalam mencari berita atau informasi sudah sangat mudah memperolehnya. Dari sekian banyak kemajuan teknologi, salah satu diantaranya adalah televisi dan *handphone* sebagai media informasi.

Akan tetapi, media sosial juga dapat memicu kecanduan dalam penggunaan media sosial.⁴³

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun sebagai alur pemikiran untuk memahami bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi fenomena penurunan adab santri di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge. Penurunan adab bukanlah sebuah masalah tunggal, melainkan sebuah realita yang dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, baik dari sisi internal santri, pengaruh keluarga, maupun dampak lingkungan dan pergaulan.

Alur pemikiran penelitian ini menghubungkan antara fenomena masalah (*input*), faktor-faktor yang memengaruhi, proses intervensi oleh guru, hingga hasil yang diharapkan (*output*) dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

⁴³Putri Habibillah, Muhamad Zaini, Mambaul Ngadhimah, "Pengaruh E-Learning Dan Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung," *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13, no. 2 (2021): 744.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus.¹

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.²

2. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge yang beralamatkan di Jalan Paccekke -Tonrongnge, Kiru-Kiru, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan.

B. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian Studi Kasus (*case study*). Studi Kasus di penelitian yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan yang lebih rinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi.³ Penelitian studi kasus adalah salah satu jenis yang mampu menjawab objek dan

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 4.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 8.

³ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&d)* (Bandung: Alfabeta, 2006), h.315.

issue yang di tuju atau merupakan salah satu metode penelitian yang mampu menjawab pendekatan kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara rinci strategi-strategi yang diterapkan oleh para guru dalam konteks spesifik di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge. Pendekatan ini relevan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi secara alami.

C. Sumber Data

Sumber data adalah tempat data itu berasal atau diperoleh. Didapatkan dari bahan pustaka atau orang (informan). Sumber dibagi menjadi tiga macam yaitu person (orang), *place* (tempat), *paper* (simbol).⁴ Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif yang berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya dokumen dan lainnya. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi kedalam kata-kata, Tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁵ dalam penelitian ini data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:

- a. Guru Akidah Ahlak dan guru mata pelajaran lainnya di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge.
- b. Pimpinan atau pengasuh pondok pesantren.
- c. Santri MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge.

⁴ Bagja Wahyu, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: Puma Inves, 2006), h.79.

⁵ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.107

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang berupa dokumen, foto, dan lainnya

- a. Dokumen resmi madrasah, seperti visi, misi, sejarah, dan tata tertib sekolah.
- b. Arsip atau catatan kegiatan pembinaan akhlak santri yang telah dilaksanakan.
- c. Buku, jurnal, atau karya ilmiah lain yang relevan dengan topik strategi guru, adab santri, dan pendidikan pesantren.

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu:

1. Observasi:

Observasi merupakan pengumpulan data pengamatan terhadap objek baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sugiyono observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Karena observasi tidak selalu dengan objek manusia tetapi juga objek-objek alam yang lain.⁶

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan MTs Putra DDI Mangkoso untuk mengamati interaksi antara guru dan santri, serta melihat langsung penerapan strategi adab di kelas dan di lingkungan pesantren.

2. Wawancara

Menurut pendapat dari Anggy Giri Prawiyogi, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 245.

pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam.⁷

Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian untuk menggali informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan strategi yang mereka terapkan atau rasakan. Wawancara akan direkam dan dicatat untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi biasanya berisi tentang bukti bahwa seseorang telah melakukan sebuah penelitian. Bukti tersebut dapat berupa foto maupun data-data yang valid mengenai sebuah penelitian yang sedang diteliti oleh seorang peneliti. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa data gambar saat penelitian sedang dilakukan. Dalam pengambilan data gambar, peneliti meminta bantuan orang yang ada dalam tempat penelitian.

Dokumentasi juga dapat berupa data pendukung seperti tata tertib madrasah, catatan wali kelas tentang perilaku santri, dan program-program madrasah yang dirancang untuk meningkatkan adab santri.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai alat utama untuk mengumpulkan data, baik melalui wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi. Selain itu, instrumen pendukung yang digunakan meliputi:

1. Pedoman Wawancara: Berisi daftar pertanyaan terperinci dan lengkap yang digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan, seperti guru, pimpinan pondok, dan santri.

⁷ Anggy Giri Prawiyogi, Tia Latifatu Sadiah, Andri Purwanugraha, Popy Nur Elis, "Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Peserta didik di Sekolah Dasar" *Jurnal Basicedu* Volume 5 Nomor 1 (2021) : h. 449

2. Catatan Lapangan: Digunakan untuk mencatat hasil observasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap interaksi dan perilaku santri serta guru dalam kegiatan sehari-hari.
3. Pedoman Dokumentasi: Digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen resmi dan tidak resmi, seperti tata tertib pondok, kurikulum, dan catatan kegiatan kesiswaan.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak mulai dari catatan lapangan, komentar-komentar dan peneliti, gambar, foto, dokumen-dokumen, bahkan ada video dan lain sebagainya.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dalam penelitian ini menyajikan data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat negatif.

3. Conclusion Drawing (Menarik Kesimpulan)

Langkah ketiga dari aktivitas analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kuasai, dan proporsi-proporsi.⁸

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 245.

Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang telah disajikan. Kesimpulan ini akan diverifikasi kembali dengan data lapangan untuk memastikan validitasnya.

G. Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data yaitu rancangan utama yang menekankan pada uji validitas dan reabilitas. Uji kredibilitas data tentang data hasil penelitian kualitatif bisa dilaksanakan menggunakan cara pengembangan ketekunan dalam penelitian, perpanjangan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative dan *membercheck*.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti memanfaatkan untuk memeriksa kebenaran data di lapangan. Perpanjangan pengamatan akan menguji kredibilitas data dalam penelitian difokuskan tentang data yang di dapatkan peneliti dilapangan.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan yaitu melaksanakan pandangan secara teliti dan juga berkesinambungan serta menjumpai ciri-ciri dan juga unsur dalam keadaan yang sangat relevan dengan isu-isu yang sedang dicari dan kemudian mengacukan diri pada persoalan tersebut secara rinci.⁹

Dalam meningkatkan ketekunan dalam pengamatan, peneliti dapat melakukan dengan cara mengecek Kembali apakah data yang diperoleh benar atau tidak, yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara terus-menerus, banyak membaca referensi baik jurnal atau buku yang terkait, sehingga memperluas wawasan peneliti

3. Triangulasi

⁹ Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.321.

Triangulasi yaitu pendekatan Analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber.¹⁰ Pada hakikatnya, triangulasi adalah pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat melakukan penelitian, mengumpulkan, dan menganalisis data.¹¹ Triangulasi menggunakan tiga macam cara dalam pengecekan keabsahan temuan, diantaranya yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Triangulasi waktu menguji kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹²

¹⁰ Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif," *Teknologi Pendidikan*, 10, no. 1 (April, 2010): h.55.

¹¹ Kasiyan, "Kesalahan Implementasi Teknik Triangulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY," *Imaji*, 13, no. 1 (Februari, 2015): h.6

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2021), 127-148.

BAB IV

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

MTs Putra DDI Mangkoso merupakan salah satu sekolah jenjang MTs berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Soppeng Riaja, Kab. Barru, Sulawesi Selatan. Sesuai keputusan PB DDI , MTs Putra DDI Mangkoso berdiri pada hari rabu, tanggal 20 Zulqaidah 1357 H atau bertepatan dengan tanggal 11 Januari 1939 M.

1. Sejarah Singkat MTs Putra DDI Mangkoso

Sejarah MTs Putra tidak terlepas dari berdirinya Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso pada tanggal 21 Desember 1938 oleh Anregurutta (AGH) H. Abdurrahman Ambo Dalle. Awalnya, pendidikan dilakukan dengan sistem *Halaqah* di Masjid Jami Mangkoso. Pada Januari 1939, barulah dibentuk tingkatan madrasah (Tahdiriyah dan Ibtidaiyah) yang menjadi akar pendidikan formal di pesantren ini.

Seiring berkembangnya cabang-cabang MAI di berbagai daerah, pada tanggal 7 Februari 1947, nama MAI Mangkoso resmi diubah menjadi Darud Da'wah wal Irsyad (DDI). Jenjang pendidikan pun mulai disesuaikan dengan sistem klasikal nasional, termasuk pembentukan jenjang setingkat Menengah Pertama yang kini dikenal sebagai Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Seiring bertambahnya jumlah santri yang sangat pesat, pimpinan pesantren melakukan pengembangan lokasi. Kampus II Tonronge kemudian ditetapkan sebagai Kampus Putra.. MTs Putra DDI Mangkoso secara khusus ditempatkan di Tonronge untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mandiri dan fokus bagi santri laki-laki.

2. Visi & Misi MTs Putra DDI Mangkoso

a. Visi

Terwujudnya sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak, berilmu, mandiri dan berkualitas

b. Misi

- 1) Menanamkan ilmu pengetahuan agama Islam yang kokoh
- 2) Menciptakan peserta didik yang memiliki dasar-dasar ilmu pengetahuan unggul yang memiliki akhlakul karimah
- 3) Menyiapkan peserta didik yang memiliki keterampilan (*life skill*) sebagai bekal hidup mandiri

3. Data Guru di MTs Putra DDI Mangkoso

Guru merupakan sosok figur yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran di sekolah. Mengingat keberadaannya sangat urgen dalam menunjang kegiatan belajar dalam mencapai tujuan yang di inginkan maka di dedikasi dalam kompetensi figur guru sangat di perlukan dalam sebuah lembaga pendidikan.

Di MTs Putra DDI Mangkoso terdapat guru dalam membantu kegiatan proses pembelajaran.¹

¹ Dokumentasi MTs Putra DDI Mangkoso, Di Ambil Pada Hari Sabtu, 7 Februari 2026 Pukul 09:10

NO.	NAMA/NIP	GOL. RUANG	JABATAN GURU	JENIS GURU	BIDANG TUGAS
1	Muluki, S.Pd.I, S.Pd.	IIId	Guru Muda	Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas VII A
2	Pinawati, S.Pd.I	IX	Ahli Pertama	Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas VII B
3	Muh. Tubagus, M. S.Pd.			Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas VII C
4	Syamsuddin, S.Pd.I	IIId		Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas VII D
5	Dr. Hj. Sitti Maryam Gani, M.Pd.			Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas VII E
6	Anwar Nawir, S.Pd.I			Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas VII F
7	Hj. Mukrimah, MA			Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas VIII A
8	Fitriwati, S.Pd			Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas VIII B
9	Zakiah Awaliah, M.Pd.			Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas VIII C
10	Ahmad Hasan Bishry, SH,S.Ag.			Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas VIII D
11	Yusrifar, M.Pd.	IIId	Guru Muda	Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas VIII E
12	Muhammad Yunus, S.Pd.			Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas VIII F
13	Hj. Mastura, Iskandar, S.Pd.I			Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas IX A
14	Ahmad Maulana Fajri, M.Pd.			Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas IX B
15	Ahmad Ramzy Amiruddin,M.Ag			Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas IX C
16	Hisbullah, S.Kom			Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas IX D
17	Asfaruddin, S.Ag			Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas IX E
18	Moh.iqbal, S.Pd.I			Guru Mata Pelajaran	Wali Kelas IX F

Tabel 4. 1. Daftar Guru di MTs Putra DDI Mangkoso

4. Struktur Tingkat Satuan Pendidikan MTs Putra DDI Mangkoso

Adapun struktur tingkat satuan pendidikan MTs Putra DDI Mangkoso adalah sebagai berikut: ²



Gambar 4. 1.Struktur Tingkat Satuan Pendidikan MTs Putra DDI Mangkoso

5. Fasilitas, Sarana, dan Prasarana MTs Putra DDI Mangkoso

‘Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan tentu membutuhkan fasilitas yang memadai demi kelancaran proses pembelajaran, baik itu fasilitas berupa fisik maupun non fisik. Sebab sebuah lembaga pendidikan yang baik dan berkualitas tentu mempunyai fasilitas yang lengkap dan memadai guna pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Sarana merupakan alat atau media dalam menunjang keberhasilan suatu lembaga. Selain menjadi daya tarik masyarakat juga menjadi motivasi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Adapun sarana dan prasarana di MTs

Gambar 4. 2

Putra DDI Mangkoso diantaranya:

² Dokumentasi MTs Putra DDI Mangkoso, Di Ambil Pada Hari Sabtu, 7 Februari 2026 Pukul 09:10

a. Ruangan yang meliputi:

- 1) Kantor madrasah
- 2) Ruang guru
- 3) Kelas Belajar 18 Ruangan
- 4) Lab Ipa
- 5) Lab komputer
- 6) Perpustakaan
- 7) Ruangan Osim
- 8) Ruangan Pramuka
- 9) Ruangan Olahraga
- 10) Ruangan Kesenian
- 11) Masjid
- 12) Lapangan Futsal

b. Alat perlengkapan belajar yang meliputi:

- 1) Kursi dan meja guru.
- 2) Kursi dan meja tulis peserta didik.
- 3) Papan tulis, spidol, dan penghapus.
- 4) Papan absen peserta didik.
- 5) Papan data.
- 6) Papan pengumuman.
- 7) Papan mading.

c. Peralatan kantor yang meliputi:

- 1) Kursi tamu.
- 2) Kursi dan meja kantor.
- 3) Almari kantor guna menyimpan arsip-arsip dan surat penting.
- 4) Komputer.

- 5) Papan grafik.
- 6) Papan data
- 7) Bel sekolah.

Secara umum pihak sekolah menyediakan semua kebutuhan peserta didik dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Dengan demikian keadaan fasilitas, sarana, dan prasarana di MTs Putra DDI Mangkoso dikatakan sangat memadai

B. Bentuk-Bentuk Penurunan Adab Santri Terhadap Guru di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge

Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan di MTs Putra DDI Mangkoso, adab santri di MTs Putra DDI Mangkoso jika dibandingkan beberapa tahun terakhir santri dinilai telah menurun. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Anwar Nawir

Secara umum, adab santri masih terjaga dalam hal ibadah dan kepatuhan terhadap aturan formal. Namun, dibandingkan lima sampai sepuluh tahun lalu, terdapat perubahan dalam sikap penghormatan verbal dan ekspresi nonverbal kepada guru. Santri sekarang lebih berani mengemukakan pendapat, tetapi terkadang kurang memperhatikan etika berbicara dan intonasi³

Dari pernyataan di atas peneliti dapat menilai bahwa adab dari santri di MTs Putra DDI Mangkoso telah mengalami penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Bentuk-bentuk penurunan adab yang terjadi di MTs Putra DDI Mangkoso dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menggunakan Bahasa yang Kurang Sopan

³Anwar Nawir, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara*, MTs Putra DDI Mangkoso 12 Februari 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mastura Iskandar, santri menggunakan bahasa yang kurang sopan. “ya, beberapa santri menggunakan bahasa yang kurang sopan kepada guru”⁴

Santri belum dapat menempatkan posisinya sebagai seorang santri saat berbicara dengan guru, dan sering menggunakan kata yang biasa mereka gunakan saat berkomunikasi dengan teman sebaya.

Begitu pula yang dijelaskan oleh Ibu Mukrimah, bahwa santri menggunakan “bahasa gaul” atau bahasa daerah:

Santri menggunakan bahasa tidak resmi (gaul) saat berbicara dengan guru. Contohnya: iya dong bu/pak, yaa kali, bu/pak, tidak tau bu/pak, sebentar (sabar) bu/pak, *susah kamma* (Makassar), *ballassing* (Makassar)⁵

Hal yang sama juga di jelaskan oleh Bapak Anwar Nawir, bahwa santri masih menggunakan bahasa yang terlalu santai jika berbicara dengan guru: “Ada santri menggunakan bahasa seperti “Iya pak, santai *ji*”, “Nanti saja dulu, ustaz”, dan “Kan sudah dibilang tadi”. Meskipun tidak bermaksud menyinggung, namun secara adab bahasa tersebut kurang tepat dalam konteks hubungan murid dan guru.

Temuan mengenai penggunaan bahasa gaul dan sikap meremehkan guru di MTs Putra DDI Mangkoso mengonfirmasi krisis adab yang menjadi tantangan pendidikan modern. Hal ini selaras dengan penelitian As Salma Qindi Al Farisi dkk. yang menyebutkan bahwa penyimpangan adab mencakup cara bicara yang tidak sopan dan pengabaian arahan guru. Secara filosofis, hal ini bertentangan dengan konsep adab menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas yang mendefinisikan adab

⁴ Mastura Iskandar, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

⁵ Mukrimah, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara*, 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

sebagai pengakuan atas kedudukan yang tepat bagi seseorang dalam tatanan hierarki.⁶

Penurunan adab berbicara yang ditemukan di MTs Putra DDI Mangkoso secara langsung bertentangan dengan perintah kitab Hilya al-Syabab untuk "tidak mengangkat suara di atas suara guru" dan "tidak memandang guru dengan pandangan meremehkan" .

وَأَطِيعْ أَمْرَهُ وَلَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ فَوْقَ صَوْتِهِ. وَلَا تَنْظُرْ إِلَيْهِ شَرْرًا، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ قِلَّةِ الْأَدَبِ

Artinya:

Dan taatilah perintahnya, janganlah engkau mengangkat suaramu di atas suaranya, dan janganlah engkau memandangnya dengan pandangan yang tajam (meremehkan), karena sesungguhnya hal itu termasuk kurangnya adab.⁷

2. Perilaku di Kelas

Penurunan adab juga terlihat dalam proses belajar mengajar dikelas.

Menurut Bapak Asfaruddin, penurunan adab yang terjadi didalam kelas yaitu

Saat guru bertanya atau memberikan arahan di kelas, sebagian santri merespons dengan nada yang tidak pantas, seperti berteriak atau mengeluarkan kata-kata ejekan yang dapat menyinggung perasaan guru⁸

Selain itu menurut Bapak Anwar Nawir, ada beberapa bentuk yang sering ditemui didalam kelas yaitu: tidak berdiri saat guru masuk kelas, kurang fokus ketika guru menjelaskan, terutama saat memikirkan gadget, menjawab pertanyaan guru dengan nada datar atau terkesan menantang, kurang menjaga kontak mata dan adab duduk saat majelis.⁹

⁶ As Salma Qindi Al Farisi, Mohammad Zakki Azani, dan Hafidz, "Problematisasi Menurunnya Adab Murid Terhadap Guru: Tantangan dan Solusinya," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* vol. 7, no. 3 (2024), h. 963

⁷ Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyah al-Syabab: Bimbingan Adab dan Akhlak (Hiasan Muda-Mudi Beriman Masa Kini)*, h. 19

⁸ Asfaruddin, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

⁹ Anwar Nawir, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Mukrimah:

Santri berbicara sendiri atau bercanda saat guru sedang menjelaskan pelajaran, menjawab pertanyaan guru dengan nada tinggi atau kurang sopan, tidak memperhatikan penjelasan guru karena tidur, sibuk dengan teman atau benda lain¹⁰

Kualitas adab santri yang menurun, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Anwar Nawir mengenai santri yang tidur atau tidak fokus karena memikirkan *gadget*, menunjukkan adanya penurunan nilai keberkahan ilmu. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menegaskan bahwa adab adalah kunci pembuka pintu ilmu; tanpa adab, ilmu yang didapat tidak akan membawa kebermanfaatan.¹¹

Kajian terhadap kitab *Hilya al-Syabab* karya AGH Ambo Dalle memberikan standar normatif bahwa guru adalah *murabbi ruh* (pendidik jiwa), sementara ayah adalah *murabbi jism* (pendidik jasad).

المُعَلِّمُ مُرَبِّي رُوحِكَ كَمَا أَنَّ أَبَاكَ مُرَبِّي جَسْمِكَ. يَجِبُ عَلَيْكَ حُبُّهُ وَاحْتِرَامُهُ وَتَكْرِيمُهُ. فَإِنَّ حُبَّكَ لِمُعَلِّمِكَ يَسْتَلْزِمُ حُبَّهُ لَكَ وَاحْتِرَامَكَ إِيَّاهُ

Artinya:

Guru adalah pendidik ruhmu, sebagaimana ayahmu adalah pendidik jasadmu. Wajib bagimu mencintai, menghormati, dan memuliakannya. Karena sesungguhnya cintamu kepada gurumu akan melahirkan kecintaannya kepadamu dan rasa hormatmu kepadanya.¹²

Serta dijelaskan juga mengenai kewajiban bersikap sopan serta menghormati para guru.

وَأَنْ تَتَأَدَّبَ فِي حَقِّ أَسَاتِدَتِكَ وَتُؤَدِّيَ وَاجِبَهُمْ مِنَ الْإِحْتِرَامِ

Artinya:

¹⁰ Mukrimah, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara, 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

¹¹ Fauzi, "Adab Murid Kepada Guru Pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al Ghazali Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*," *Jurnal Pendidikan* 5, no. April (2023): 1–15.

¹² Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyah al-Syabab: Bimbingan Adab dan Akhlak (Hiasan Muda-Mudi Beriman Masa Kini)*, ditulis ulang oleh Tim Penerbit Yayasan Pondok Pesantren Abrad (Cet. I; Makassar: Yayasan Pondok Pesantren Abrad, 2022), h. 19

Dan hendaknya kamu bersikap sopan (beradab) terhadap guru-gurumu serta menunaikan kewajibanmu dalam menghormati mereka.¹³

3. Tidak Menerima Jika Diberi Nasehat

Menurut Bapak Anwar Nawir, ada beberapa sikap yang ditampilkan oleh santri terlebih saat ditegur

Respons santri beragam. Sebagian menerima dengan baik dan meminta maaf. Namun ada juga yang menunjukkan ekspresi wajah kurang nyaman, diam tanpa respon, atau merasa ditegur di depan teman-temannya sehingga muncul sikap defensif¹⁴

Begitu pula yang dijelaskan bapak Muh. Yunus Alhadral Amin, bahwa tidak semua santri apabila ditegur akan mengabaikan teguran tersebut. Ada juga santri yang menerima teguran dengan lapang dada dan langsung memperbaiki kesalahannya.

Santri yang diberikan teguran sebagian menerima dengan baik dan langsung memperbaiki diri. Namun ada juga yang diam tetapi wajahnya menunjukkan ketidaksenangan, mengulangi kesalahan yang sama serta bersikap acuh seolah tidak terlalu peduli¹⁵

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Mukrimah, ketika santri melakukan suatu kesalahan baik di sengaja maupun tidak disengaja, kemudian guru menegur dan memberi nasehat, santri merespon dengan muka masam seakan memberi isyarat bahwa ia tidak menerima nasehat tersebut dan meremehkan guru “Santri menunjukkan ekspresi tidak menghargai, seperti mendesah keras, memutar mata, atau bersikap acuh”¹⁶

Fenomena santri yang menjawab dengan nada menantang atau bermuka masam saat ditegur menunjukkan pengikisan nilai adab yang dipertegas dalam

¹³ Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyah al-Syabab: Bimbingan Adab dan Akhlak (Hiasan Muda-Mudi Beriman Masa Kini)*, h. 17

¹⁴ Anwar Nawir, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

¹⁵ Muh. Yunus Alhadral Amin, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara, 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

¹⁶ Mukrimah, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

Hilya al-Syabab, yakni kewajiban menerima hukuman karena guru menginginkan kemanfaatan bagi santrinya .

إِذَا عَاقَبَكَ مُعَلِّمُكَ بِشَيْءٍ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لِدَنْبٍ فَعَلْتَهُ. فَيَلْزِمُكَ قَبُولُ عِقَابِهِ لِأَنَّهُ لَا يُرِيدُ بِهِ سَوَى نَفْعِكَ وَخَيْرِكَ

Artinya:

Apabila gurumu menghukummu karena sesuatu, maka ketahuilah bahwa hal itu disebabkan oleh kesalahan yang telah engkau perbuat. Maka wajib bagimu untuk menerima hukumannya, karena sesungguhnya dia tidak menginginkan hal itu kecuali untuk kemanfaatan dan kebaikanmu.¹⁷

4. Membicarakan Kekurangan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mukrimah bahwa Secara umum, sebagian santri masih ditemukan membicarakan kekurangan atau kelemahan guru dibelakang. Beliau menjelaskan:

Iya, ada beberapa santri mengatakan: pak itu mengajarnya membosankan, bu itu pilih kasih sama santri, meniru gaya bicara atau gerak guru untuk dijadikan bahan candaan, mengeluhkan guru dengan banyaknya tugas, tidak ngerti kondisi santri, membicarakan kekurangan pribadi guru, seperti penampilan atau kebiasaan tertentu¹⁸

Santri tidak hanya membicarakan kekurangan guru dilingkungan pondok, akan tetapi juga diluar pondok saat libur ramadhan. Hal tersebut dijelaskan oleh pak Asfruddin:

Santri sering membicarakan kekurangan guru, baik secara langsung di lingkungan pondok maupun melalui grup media sosial (WhatsApp/Instagram), terutama saat libur Ramadan.¹⁹

Bapak Muh. Yunus Alhadral Amin menambahkan bahwa hal ini biasa terjadi dan menjadi tantangan guru dalam pembinaan akhlak santri. Beliau menjelaskan:

Dalam realita pergaulan remaja, hal seperti itu kadang terjadi, terutama di antara teman sebaya. Biasanya berupa keluhan atau komentar tentang cara

¹⁷ Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyah al-Syabab: Bimbingan Adab dan Akhlak (Hiasan Muda-Mudi Beriman Masa Kini)*, h. 19

¹⁸ Mukrimah, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

¹⁹ Asfaruddin, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

mengajar atau ketegasan guru. Ini menjadi tantangan pembinaan akhlak sosial.

Membicarakan kekurangan guru sama dengan tidak menghormati guru. Padahal menghormati serta memuliakan guru merupakan kewajiban setiap santri. Siapa saja yang pernah belajar kepada orang lain tentang ilmu pengetahuan maka wajib baginya memuliakan guru tersebut. Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Talim Muta'alim* menjelaskan:

إِعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ. قِيلَ مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ، وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ

Artinya:

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya seorang pelajar tidak akan bisa mendapatkan ilmu dan manfaat ilmu kecuali dengan menghormati ilmu dan orang yang berilmu, memuliakan guru dan menghormatinya. Dikatakan, tidak sukses orang yang telah sukses kecuali dengan hormat, dan tidak gagal orang yang gagal kecuali disebabkan tidak hormat

Dalam dunia pesantren, ilmu tidak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan adab, sebab adab adalah pintu bagi datangnya keberkahan ilmu. Hadratussyekh KH Hasyim Asyari dalam menukil maqalah Imam Abdullah bin Mubarak:

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

Artinya:

Kita lebih membutuhkan adab (meskipun) sedikit dibandingkan ilmu (meskipun) banyak²⁰

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Penurunan Adab Santri Terhadap Guru di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge

Banyak hal yang menyebabkan terjadinya penurunan adab santri di MTs Putra DDI Mangkoso, diantara faktor-faktor tersebut adalah:

²⁰ Muhammad Qolbun Salim, "Adab Santri kepada Guru dalam Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 34: Makna Penghormatan dan Keberkahan Ilmu di Pesantren", *NU Online*, 2 November 2025, <https://islam.nu.or.id/tafsir/adab-santri-kepada-guru-dalam-tafsir-surat-al-baqarah-ayat-34-makna-penghormatan-dan-keberkahan-ilmu-di-pesantren-PkmcM> (diakses 20 Maret 2026).

1. Latar Belakang Keluarga

Karakter seorang santri tidak terbentuk secara instan di dalam pesantren, melainkan berakar kuat dari pola asuh yang diterima di lingkungan keluarga.

Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Rahmawati bahwa salah satu faktor terjadinya penurunan adab santri yaitu kurangnya perhatian orang tua: “ Itu sangat berdampak karena kurang perhatian orang tua terhadap anak terkait dengan pola pikir dan perilaku yang ada di pesantren”²¹

Begitu pula dijelaskan oleh Ibu Mukrimah, bahwa pendidikan dasar yang dilakukan saat di rumah, berdampak pada kebiasaan sehari-hari santri ketika berada di lingkungan pondok pesantren dan sekolah:

Sebagian santri tidak terbiasa diajarkan sopan santun di rumah, sehingga ketika dipondok masih sulit menyesuaikan diri dengan aturan adab. Seperti; tidak dibiasakan memberi salam atau salim ketika guru lewat, cara duduk di depan guru tidak sopan²²

Hal yang sama dijelaskan oleh Bapak Muh. Yunus Alhadral Amin, beliau setuju bahwa santri yang sejak kecil diajarkan dengan kebiasaan-kebiasaan baik akan membawa kebiasaan tersebut hingga kepondok pesantren.

Sangat berpengaruh. Santri yang sejak kecil dibiasakan disiplin dan sopan di rumah biasanya lebih mudah diarahkan. Sebaliknya, jika di rumah kurang aturan atau kurang pembiasaan adab, di pondok juga butuh waktu lebih lama untuk menyesuaikan²³

Pembentukan karakter dan adab seorang santri sejatinya berakar kuat dari lingkungan keluarga, yang berfungsi sebagai madrasah pertama dalam menanamkan nilai-nilai dasar sebelum mereka memasuki dunia pesantren. Latar belakang keluarga dan pola asuh yang diterima di rumah memiliki pengaruh yang

²¹ Rahmawati, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

²² Mukrimah, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara*, 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

²³ Muh. Yunus Alhadral Amin, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara*, 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

sangat signifikan terhadap bagaimana seorang santri bersikap dan berinteraksi di lingkungan pondok.

Santri yang sejak dini dibiasakan hidup disiplin, sopan, dan menghormati orang tua cenderung jauh lebih mudah untuk diarahkan oleh para pendidik di pesantren. Sebaliknya, jika di rumah terdapat kekosongan aturan atau kurangnya pembiasaan adab, santri tersebut akan membutuhkan waktu yang jauh lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan tata tertib dan etika yang berlaku di pondok.

Pendapat lain diutarakan oleh Bapak Asfaruddin, bahwa salah satu faktor banyak santri yang kemudian dimasukkan oleh orang tuanya ke pondok pesantren karena sudah tidak mampu menangani perilaku anaknya di rumah. Sehingga berharap dengan dimasukkan kepondok pesantren, maka sifat anak tersebut dapat menjadi lebih baik.

Pola asuh di rumah sangat berpengaruh. Banyak santri yang dimasukkan ke pondok karena orang tuanya sudah tidak sanggup lagi mengendalikan perilaku anak di rumah, sehingga kebiasaan buruk tersebut terbawa ke lingkungan pondok²⁴

Hasil penelitian menempatkan faktor keluarga sebagai akar utama. Keberhasilan pembentukan adab di madrasah sangat bergantung pada sinkronisasi pendidikan di rumah. Temuan di lapangan yang menunjukkan orang tua memasukkan anak ke pondok karena tidak sanggup lagi mendidiknya, mempertegas bahwa pesantren memikul beban ganda : menghapus kebiasaan buruk masa lalu sekaligus menanamkan nilai.²⁵

2. Lingkungan Pertemanan

²⁴ Asfaruddin, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

²⁵ Nurul Hakiki, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlakul Karimah pada Siswa di MTs Ma'arif 07 Padang Ratu Lampung Tengah*, Skripsi (Metro: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2021), h. 45.

Santri di MTs Putra DDI Mangkoso saat ini berada diusia 12-15 tahun dan masuk dalam fase remaja. Dalam fase perkembangan remaja, lingkungan sosial memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk identitas dan karakter. Secara psikologis, remaja memiliki kecenderungan untuk mencari pengakuan dan penerimaan dari kelompoknya. Namun, ketika nilai-nilai yang dijunjung oleh kelompok tersebut berseberangan dengan norma agama dan sosial, terjadilah fenomena penurunan adab.

Menurut Bapak Asfaruddin bahwa faktor lain yang menyebabkan terjadinya penurunan adab santri yaitu lingkungan pertemanan santri:

Pertemanan sangat membentuk pola pikir dan perilaku. Sering kali santri yang awalnya baik justru terpengaruh oleh teman yang nakal, misalnya menjadi malas beribadah atau mulai bolos sekolah²⁶

Juga disampaikan oleh Bapak Anwar Nawir, bahwa santri sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanannya. Jika ada salah satu yang melakukan tindakan yang kurang baik, maka teman-teman yang lain akan meniru tindakan tersebut. “Teman sebaya memiliki pengaruh besar. Jika satu kelompok terbiasa bercanda berlebihan atau meremehkan teguran, anggota lain mudah terpengaruh”²⁷

Lingkungan pertemanan di antara sesama santri memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk pola pikir dan karakter mereka selama berada di pesantren. Pengaruh teman sebaya ini dinilai sangat kuat karena mampu menentukan arah perilaku seorang santri; jika mereka bergaul dengan kelompok yang rajin, disiplin, dan beradab, maka mereka cenderung akan ikut bersikap baik, namun sebaliknya, berada dalam lingkungan yang kurang tertib akan mempermudah terbentuknya kebiasaan buruk. Hal ini mencakup aspek yang luas, mulai dari gaya bahasa dan cara berkomunikasi yang digunakan sehari-hari hingga

²⁶ Asfaruddin, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

²⁷ Anwar Nawir, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

munculnya keberanian untuk melanggar tata tertib yang sering kali dipicu oleh rasa dukungan atau ajakan dari teman dalam kelompok tersebut.

Ibu Mastura Iskandar menambahkan bahwa diperlukan komunikasi yang baik antar santri serta diawasi oleh pembina agar santri tidak terpengaruh kebiasaan buruk dari teman sebayanya : “Harus ada komunikasi yang baik sesama santri dan pengawasan para pembina”

3. Kemajuan Teknologi

Santri saat sudah tidak dapat dilepaskan dengan teknologi sebab sejak kecil telah akrab dengan teknologi. Memiliki gawai dan akun sosial pribadi merupakan hal yang biasa. Kecanggihan teknologi dapat menjadi sarana untuk belajar dan meningkatkan kreativitas. Namun apabila tidak diarahkan dengan benar akan menghasilkan dampak negatif.

Menurut penjelasan Ibu Mastura Iskandar bahwa santri di MTs Putra DDI Mangkoso bahwa ketika orang tua datang berkunjung, santri mementingkan bermain dengan gawainya daripada berbincang-bincang dengan orang tua.

Sangat mempengaruhi sekali, bukti ketika orang tua santri datang berkunjung , santri hanya sibuk dengan gawai yang orang tua mereka kasih, bukannya curhat kepada orang tua mereka yang sudah ada di depannya tapi mereka sibuk dengan telepon genggam²⁸

Juga dijelaskan oleh Bapak Anwar Nawir, bahwa dengan cepatnya akses informasi saat ini, membuat pola komunikasi santri menjadi berbeda. Generasi saat ini jauh lebih terbuka dibanding generasi sebelumnya.

Perubahan karakter generasi yang lebih terbuka dan ekspresif menjadi salah satu faktor. Mereka terbiasa dengan komunikasi cepat dan santai di media sosial, sehingga batas formalitas kadang kabur.²⁹

²⁸ Mastura Iskandar, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

²⁹ Anwar Nawir, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Muh. Yunus Alhadral Amin mengenai perubahan cara berkomunikasi santri disebabkan terpengaruh oleh media sosial.

Sangat berpengaruh. Media sosial membentuk gaya komunikasi yang santai dan kadang kurang sopan. Konten digital juga memengaruhi pola pikir, cara berbicara, dan gaya bercanda yang tidak selalu sesuai dengan budaya pesantren³⁰

Walau dipondok santri dilarang membawa gawai, tetapi santri biasa menggunakan gawai sebelum masuk pondok pesantren serta saat libur ramadhan.

Hal tersebut dijelaskan oleh Ibu Mukrimah

Meskipun dipondok tidak diperbolehkan menggunakan *handphone*, pengaruh teknologi cukup signifikan, terutama karena santri tetap terpapar sebelum masuk pondok atau saat liburan. Dampak yang ditimbulkan yaitu: Bahasa gaul, singkatan, saat berbicara di media sosial kadang terbawa dalam percakapan sehari-hari serta Paparan tren dan gaya hidup di dunia maya dapat mempengaruhi cara berpakaian, berbicara, dan cara memandang kehidupan pesantren³¹

Dampak teknologi juga menjadi variabel krusial. Gaya komunikasi digital yang tanpa batas mengaburkan sensitivitas santri dalam bertutur kata kepada pendidik.³² Pesatnya perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial telah mengubah cara siswa berinteraksi dengan sesama, dengan guru, dan dengan lingkungan sekitar mereka. Media sosial, di satu sisi, memberikan akses yang cepat terhadap informasi dan pengetahuan. Namun, di sisi lain, media sosial juga sering kali menjadi tempat berkembangnya perilaku negatif, seperti komentar kasar, kurangnya rasa empati, dan sikap yang cenderung mementingkan diri sendiri.³³

³⁰ Muh. Yunus Alhadral Amin, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara, 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

³¹ Mukrimah, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara, 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

³² Sakila dan Siti Masyithoh, "Urgensi Adab dalam Belajar dan Pembelajaran di Dunia Pendidikan," *Journal Education and Government Wiyata* 2, no. 3 (Agustus 2024): h. 210.

³³ Ardi Bagus Prasetyo, "Fenomena Penurunan Adab Peserta Didik: Tantangan dan Solusi dalam Dunia Pendidikan," *Kompasiana.com*, 29 September 2024, <https://www.kompasiana.com/ardibagusprasetyo/66f22a1934777c248715bb42/fenomena->

Temuan bahwa santri membicarakan kekurangan guru di grup WhatsApp/Instagram mengonfirmasi bahwa media sosial telah menjadi ruang bagi santri untuk mengekspresikan perilaku *ghibah* yang merusak wibawa guru.

Ketidakhadiran adab dalam bermedia sosial (seperti *ghibah* di grup WhatsApp) mencerminkan hilangnya pengakuan terhadap kemuliaan guru yang seharusnya dijaga sepanjang hayat, sebagaimana pepatah dalam *Hilya al-Syabab*:

لَا تَنْسَ فَضْلَ مُعَلِّمِكَ عَلَيْكَ مَا دُمْتَ حَيًّا. فَقَدْ قِيلَ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا كُنْتُ لَهُ عَبْدًا

Artinya:

Janganlah engkau melupakan jasa gurumu kepadamu selama engkau masih hidup. Sungguh telah dikatakan: “Barang siapa yang mengajariku satu huruf, maka aku menjadi hamba baginya”.³⁴

4. Cara Berkomunikasi Guru

Cara guru dalam berkomunikasi dan mencontohkan sesuatu juga dapat menjadi salah satu faktor penurunan adab santri. Dijelaskan oleh Ibu Mukrimah mengenai cara berkomunikasi yang baik agar santri dapat meniru hal tersebut

Cara berkomunikasi guru memiliki pengaruh cukup besar terhadap pembentukan adab santri, jika guru berbicara dengan lembut, tegas namun santun, santri cenderung meniru cara tersebut dalam berinteraksi, Komunikasi yang menghargai dan tidak merendahkan membuat santri merasa dihargai, Teguran yang disampaikan dengan bijak dan penuh adab lebih mudah diterima dibandingkan teguran yang keras atau emosional³⁵

Ibu Rahmawati juga menegaskan bahwa pentingnya berkomunikasi dengan cara yang baik dan dapat menjadi contoh untuk santri “Tentunya guru harus berkomunikasi dengan bahasa yang bijak yang bisa di terima dan mengedukasi santri itu sendiri”³⁶

penurunan-adab-peserta-didik-tantangan-dan-solusi-dalam-dunia-pendidikan, diakses pada 20 Maret 2026.

³⁴ Abdurrahman Ambo Dalle, *Hilyah al-Syabab: Bimbingan Adab dan Akhlak (Hiasan Muda-Mudi Beriman Masa Kini)*, h. 19

³⁵ Mukrimah, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara, 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

³⁶ Rahmawati, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

Cara seorang guru berkomunikasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan adab para santri. Pendekatan yang terlalu keras atau emosional sering kali justru memicu sikap pertentangan pada santri, sehingga nasihat yang disampaikan sulit untuk diterima dengan baik. Sebaliknya, jika guru berkomunikasi dengan gaya yang terlalu longgar, santri dikhawatirkan akan kehilangan rasa segan dan cenderung meremehkan guru. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan yang tepat antara ketegasan dan kelembutan.

Juga dijelaskan oleh Bapak Asfaruddin, bahwa santri adalah seorang peniru yang ulung. Beberapa santri meniru ucapan guru yang kurang baik.

Perbedaan latar belakang sosial dan daerah antara guru dan santri memengaruhi gaya komunikasi. Adakalanya guru menggunakan kata-kata yang kurang sopan (seperti umpatan), yang kemudian ditiru oleh santri dengan alasan bahwa guru mereka juga melakukan hal yang sama³⁷

Kecenderungan santri untuk meniru secara totalitas membawa konsekuensi yang besar. Ketika seorang guru menunjukkan karakter yang mulia, santri akan tumbuh dengan kualitas yang sama. Namun, tantangan muncul ketika sisi kemanusiaan guru terutama saat berbicara menunjukkan sikap yang kurang baik.

Salah satu pemicu terjadinya peniruan ucapan yang kurang baik ini adalah adanya perbedaan latar belakang sosial dan daerah. Perbedaan dialek atau kebiasaan berbahasa di daerah asal guru terkadang membawa istilah-istilah yang dianggap lumrah di daerahnya, namun secara norma kesantunan umum dianggap kurang tepat. Masalah menjadi semakin kompleks ketika santri beranggapan bahwa perilaku tersebut boleh dilakukan karena guru mereka pun melakukannya. Hal ini menciptakan komunikasi yang tidak sehat di lingkungan sekolah.

³⁷ Asfaruddin, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

D. Strategi yang Diterapkan Guru untuk Mengatasi Penurunan Adab Santri di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge

Strategi guru memiliki arti yang sangat penting dalam upaya membina adab santri, sebab strategi atau metode tersebut merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam memberikan ilmu pengetahuan dan membentuk serta membina akhlak santri. Selain itu, dengan strategi tersebut dapat menjadikan santri mengalami perubahan setahap demi setahap menuju kepribadian yang luhur. Dalam dunia pendidikan tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi lebih dari itu yakni membina adab santri sehingga menjadi santri yang memiliki budi pekerti yang luhur baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bapak Anwar Nawir, strategi khusus yang beliau gunakan yaitu: memberikan pembinaan khusus melalui mata pelajaran Akidah Akhlak, pendekatan personal (konseling ringan), mengingatkan adab secara rutin sebelum pembelajaran dimulai, kolaborasi dengan wali kelas dan pembina asrama”³⁸

Bapak Asfaruddin menggunakan strategi pemberian nasehat secara konsisten

Strategi utama adalah konsisten memberikan nasihat di setiap kesempatan, baik di masjid, sekolah, maupun asrama, mengenai perilaku mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan.³⁹

Sedangkan strategi yang digunakan Ibu Rahmawati yaitu:

Senantiasa memberikan nasehat, mengingatkan kepada santri tentang pentingnya akhlak terpuji, mengedukasi para santri terkait dengan *style* hidup terkait dengan norma-norma agama, memberikan keteladanan, serta tidak henti hentinya mencontohkan adab-adab yang baik⁴⁰

³⁸ Anwar Nawir, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

³⁹ Asfaruddin, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

⁴⁰ Rahmawati, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

Dijelaskan juga oleh Bapak Asfaruddin bahwa ada tiga sistem pendekatan yang digunakan dalam mengatasi penurunan adab di MTs Putra DDI Mangkoso yaitu:

Terdapat tiga sistem pendekatan: pertama, *Al-Khauf* (Rasa Takut): Memberikan hukuman agar santri berpikir berkali-kali sebelum berbuat salah. Kedua, *Al-Hub* (Rasa Cinta): Pendekatan hati ke hati agar santri merasa nyaman dan menganggap guru sebagai orang tua atau teman., ketiga, *Ar-Raja* (Pengharapan): Memberikan imbalan atau apresiasi, seperti rekreasi atau menonton bersama jika santri berkelakuan baik”⁴¹

Strategi yang digunakan oleh guru di MTs Putra DDI Mangkoso, dapat dirangkumkan sebagai berikut:

1. Keteladanan

Sebagai seorang guru tentunya akan selalu menjadi pusat perhatian dari peserta didik, baik dari segi penampilan, perkataan maupun tingkah laku. Seorang guru yang menjadi sosok teladan harus mampu memberikan contoh yang baik bagi peserta didik dalam segala hal. ⁴²

Menurut Bapak Anwar Nawir, guru memberikan keteladanan dengan melakukan beberapa hal yaitu:

Guru berusaha: datang tepat waktu, berbicara dengan santun, tidak membalas emosi dengan emosi, menunjukkan sikap sabar saat menghadapi pelanggaran. Santri lebih mudah meniru contoh konkret daripada sekadar nasihat⁴³

Selanjutnya dijelaskan oleh Ibu Rahmawati mengenai cara agar santri dapat menirukan keteladanan seorang guru

Cara supaya santri bisa mengikuti keteladanan seorang adalah guru harus istiqamah , komitmen dan *continue* , lebih awal mencontohkan setiap

⁴¹ Asfaruddin, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

⁴² Rizka Primadani, "Akhlak Mahmudah Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri Pinrang", Skripsi (Parepare: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, 2023), h.17

⁴³ Anwar Nawir, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

perbuatan yang baik, guru memiliki karakter dan integritas, program pembiasaan apa saja yang dijalankan secara konsisten di MTs⁴⁴

Strategi guru di MTs Putra DDI Mangkoso yang mengedepankan keteladanan sejalan dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai *Ta'dib*, yaitu penanaman adab melalui disiplin diri yang dicontohkan oleh pendidik.⁴⁵ Penelitian Isa Asrori juga menegaskan bahwa anak lebih terdorong meniru tindakan nyata daripada sekadar teori.⁴⁶ Guru di MTs Putra DDI Mangkoso telah berusaha memberikan keteladanan dengan datang kesekolah tepat waktu, mencontohkan sikap baik serta berbicara dengan santun.

Ibu Mastura Iskandar dan Bapak Asfaruddin menjelaskan hal yang sama bahwa untuk mengatasi penurunan adab dan membentuk adab yang baik maka guru harus memberikan contoh kepada muridnya. Selain memberikan contoh, guru juga dapat menceritakan dampak dari memiliki adab yang baik serta dampak jika memiliki adab yang kurang baik. Contoh dapat diambil dari pengalaman pribadi guru maupun kisah guru-guru terdahulu.

2. Program Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu cara pendidikan yang sangat penting, terutama bagi santri. Mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan.⁴⁷

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, mengajarkan santri untuk membiasakan perilaku

⁴⁴ Rahmawati, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

⁴⁵ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, h. 15

⁴⁶ Asrori dan Ainun Nadlif, "Pergeseran Adab Santri Kepada Asatidz dan Asatidzah di Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (Juni 2025): h. 230.

⁴⁷ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Ta'lim*, 15, no. 1 (2017): h.54.

terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Strategi pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan adab, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, agar impuls-impuls positif tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh santri MTs Putra DDI Mangkoso terekam secara positif. Demikian halnya untuk membangkitkan apa-apa yang telah masuk dalam otak bawah sadar, peserta didik harus dilatih dan dibiasakan dalam setiap pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Menurut Ibu Mukrimah, langkah paling dasar dimulai dari hal-hal kecil namun bermakna, seperti membiasakan santri memberi salam dan mencium tangan guru:

Program pembiasaan yang dijalankan secara konsisten di MTs Putra DDI Mangkoso untuk membentengi adab santri yaitu: membiasakan mencium tangan guru, absensi shalat berjamaah, rapat wali kelas per bulan. Serta pemanggilan santri yang perlu pembinaan khusus.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Anwar Nawir, tindakan sederhana seperti pembiasaan salam dan mencium tangan guru adalah cara terbaik untuk menanamkan rasa hormat dan sikap rendah hati pada diri santri. Kebiasaan ini kemudian diperkuat dengan kegiatan rutin seperti kultum (ceramah singkat), program hafalan Al-Qur'an (tahfiz), dan diskusi keagamaan agar santri selalu ingat pada nilai-nilai agama:

Pembiasaan yang dilakukan tiap hari meliputi pembiasaan salam dan mencium tangan guru, kultum dan tausiyah rutin, program tahfiz dan halaqah adab, pengawasan disiplin berbasis asrama⁴⁹

⁴⁸ Hikma Nurawan, "Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru", Tesis (Parepare: Pascasarjana IAIN Parepare, 2023), h. 101

⁴⁹ Anwar Nawir, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

Pembiasaan dalam hal ibadah, seperti shalat berjamaah tepat waktu, harus dipantau dengan absen yang ketat. Selain shalat, kegiatan lain seperti piket kebersihan dan pemeriksaan kerapian membantu santri belajar tanggung jawab.

Bapak Muh. Yunus Alhadral Amin menjelaskan:

Program yang dijalankan secara konsisten misalnya: shalat berjamaah tepat waktu, pengawasan asrama, kultum atau tausiyah rutin, piket kebersihan, pemeriksaan kedisiplinan.

Untuk melatih mental dan kesabaran, santri juga diajak melakukan ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis dan pengajian rutin. Hal tersebut dijelaskan oleh

Bapak Asfaruddin:

Santri dilatih untuk memperbanyak ibadah wajib dan sunah, seperti puasa Senin-Kamis. Puasa dianggap efektif melatih kesabaran, menahan perkataan buruk, dan mencegah tindakan kekerasan. Selain itu, diadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan mendatangkan motivator atau syekh dari luar negeri (seperti Mesir atau Palestina) untuk memberi semangat

Agar program pembiasaan berhasil, pembiasaan tidak boleh berhenti di sekolah saja, tapi harus berlanjut hingga ke asrama. Guru harus membimbing santri baik saat disekolah maupun saat di asrama. Hj. Mastura Iskandar menjelaskan bahwa: “Menjalankan kebiasaan baik bukan hanya disekolah, akan tetapi juga dilaksanakan di asrama”

3. Pemberian Nasihat

Salah satu kesalahan umum dalam mendidik adalah menegur santri di depan teman-temannya. Bapak Anwar Nawir menekankan pentingnya memberikan nasehat secara personal. Beliau menjelaskan:

Pendekatan yang paling efektif adalah: nasihat secara personal, bukan di depan umum, mengaitkan kesalahan dengan nilai agama dan masa depan mereka., menggunakan kisah teladan ulama sebagai refleksi⁵⁰

Senada dengan itu, Bapak Muh. Yunus Alhadral Amin mengingatkan agar proses menasihati dilakukan dengan penuh kasih sayang tanpa mempermalukan

⁵⁰ Anwar Nawir, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

santri di depan teman-temannya. Dengan menjaga privasi, santri akan merasa lebih dihargai dan lebih terbuka menerima masukan. Selain menjaga privasi santri, pemberian nasehat juga disertai dengan sentuhan emosional dan keagamaan. Beliau menjelaskan:

Pemberian nasihat yang paling efektif yaitu nasehat yang disampaikan secara pribadi, tidak memperlakukan di depan teman, dijelaskan dampak perbuatannya, dan disertai sentuhan emosional dan keagamaan. Jika nasihat disampaikan dengan kasih sayang, biasanya lebih menyentuh hati⁵¹

Juga disampaikan oleh Ibu Mukrimah, bahwa selain dilakukan secara personal, nasihat juga harus memperhatikan pemilihan kata-kata serta mendoakan santri agar menjadi santri yang berakhlak mulia”

Dalam hal pemberian nasihat (mau'izhah), pendekatan yang paling efektif membuat santri sadar akan kesalahannya, yaitu: nasihat secara pribadi, gunakan bahasa lembut, sentuh hatinya, bukan egonya, jangan mengatakan “kamu memang nakal” tapi katakan “perbuatan itu kurang tepat”, beri solusi dan harapan, jaga wibawa tanpa merusak harga diri, doakan semoga Allah menjadikan santri yang berakhlak mulia⁵²

Sering kali, santri melakukan kesalahan karena kurangnya komunikasi. Hj. Mastura Iskandar menjelaskan bahwa memperbanyak komunikasi dengan santri dapat membangun kedekatan emosional. Ketika kedekatan sudah terjalin, nasehat akan lebih mudah meresap karena santri merasa dipahami, bukan sekadar diawasi. Menurut beliau: “Memperbanyak komunikasi dengan santri membuat santri lebih mudah untuk di beri nasihat”⁵³

4. Pemberian Sanksi

Sanksi merupakan salah satu media dari beberapa media pendidikan. pendidikan tidak mungkin terpenuhi dengan penerapan satu metode saja, hal itu dikarenakan dinamika tabi'at manusia berbeda tingkatan dalam merespon

⁵¹ Muh. Yunus Alhadral Amin, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara, 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

⁵² Mukrimah, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara, 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

⁵³ Mastura Iskandar, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

pengaruh beberapa media pendidikan. Sebagian ada yang merespon dengan satu nasihat saja, atau dengan sekali motivasi atau satu kali ancaman. Sebagian ada yang merespon dengan berkali-kali nasihat, motivasi dan ancaman. Oleh karena itu, pemberian sanksi harus sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan peserta didik. sanksi yang diterapkan dalam proses pembelajaran harus mengandung unsur-unsur nilai yang positif yang akan diterapkan.⁵⁴

Menurut Bapak Anwar Nawir, penerapan sanksi yang dilakukan di MTs Putra DDI Mangkoso dilakukan secara bertahap. Tahap awal dimulai dengan teguran lisan. Jika tidak ada perubahan, maka akan dilanjutkan ke peringatan tertulis dan pembinaan khusus. Beliau menjelaskan:

Madrasah menerapkan sanksi bertahap yaitu teguran lisan, peringatan tertulis, pembinaan khusus, jika pelanggaran berat, melibatkan orang tua.

Sanksi di MTs Putra DDI Mangkoso sering kali diarahkan pada aktivitas yang bermanfaat. Hj. Mastura Iskandar menjelaskan bahwa hukuman yang diberikan harus sesuai aturan yang berlaku, seperti tugas menjaga kebersihan ruangan atau memungut sampah. Beliau menjelaskan

Memberikan hukuman yang sesuai dengan aturan, kalau ibu sendiri, biasa memberikan hukuman menyuruh santri membersihkan ruangan atau memungut sampah.⁵⁵

Selain kebersihan, aspek spiritual juga menjadi bagian dari sanksi. Muh. Yunus Alhadral Amin menyebutkan bahwa tugas tambahan bisa berupa setoran hafalan Al-Qur'an. Dengan cara ini, santri yang melanggar justru mendapatkan nilai tambah secara akademik maupun spiritual melalui pembinaan khusus yang edukatif.

⁵⁴ Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* vol. 1 no. 1 (Juni 2016), h.28

⁵⁵ Mastura Iskandar, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

Ya, ada sanksi untuk santri yang melakukan pelanggaran. Bentuknya teguran tertulis, pemanggilan orang tua, tugas tambahan (bersih-bersih atau setoran hafalan Al-Qur'an, serta pembinaan khusus.

Dijelaskan juga oleh Ibu Mukrimah, sanksi dibagi dalam 3 tahapan yaitu SP 1, SP 2, dan sidang mahkamah.

Sekolah menerapkan sanksi atau hukuman (punishment) bagi santri yang melanggar adab berat. Pelanggaran ringan – teguran dan nasihat (SP 1), pelanggaran berulang – (SP 2) , pelanggaran berat (sidang mahkamah) dikeluarkan sesuai keputusan sidang.⁵⁶

Menurut Jamaal Abdur Rahman, tujuan menjatuhkan hukuman dalam pendidikan Islam tiada lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Oleh karena itulah, harus diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum seorang menjatuhkan hukuman terhadapnya, memberikan keterangan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberinya semangat untuk memperbaiki dirinya, serta memaafkan kesalahan-kesalahan dan kealpaannya mana kala anak yang bersangkutan telah memperbaikinya.⁵⁷

Pemberian sanksi yang dilakukan oleh guru di MTs Putra DDI Mangkoso sesuai dengan pendapat Hasan Asymawi dalam kitab karya Syaikh Abdul Hamid Jasim Al-Bilali bahwa pemberian sanksi/hukuman dilakukan secara bertahap. Hasan Asymawi menyebutkan bahwa cara melaksanakan hukuman yang baik kepada anak, yaitu:⁵⁸

- a. Hendaklah orang tua sudah mencoba cara lain sebelum menghukum. Dimulai dari cara nasihat, dialog, meneliti faktor kesalahan anak dan lain-lain

⁵⁶ Mukrimah, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara, 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

⁵⁷ Jamaal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amiin SAW*, terj. Bahrin Abubakar Ihsan, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005) hal, 176

⁵⁸ Syaikh Abdamid JASIM Al-Bilal, *seni mendidik anak* (Jakarta: Al-I'tishom, 2000), h.104

- b. Janganlah menghukum anak karena kesalahannya tertentu yang baru pertama kali dilakukan
- c. Hendaklah menempuh cara pendekatan yang sesuai dengan usia anak.
- d. Mengenali jenis-jenis kesalahan, seperti kesalahan karena ketidaktahuan, kesalahan yang dilakukan karena menganggap haknya tidak diberikan, dan kesalahan yang dilakukan karena melihat orang lain berbuat seperti itu dan mendapat pujian.
- e. Jika terpaksa harus memukul, jangan lupa bahwa cara demikian tidak dilakukan kecuali sebagai cara terakhir.

5. Kerja Sama Antar Orang Tua, Guru, Wali Kelas, Pembina Asrama dan Pemimpin Pondok.

Agar tidak terjadi kebingungan di kalangan santri, aturan yang diterapkan harus seragam di seluruh lingkungan pondok, baik itu di dalam kelas, asrama, maupun area kampus lainnya. Hal ini ditekankan oleh Ibu Rahmawati yang menyatakan bahwa aturan adab harus dirumuskan bersama-sama agar mencakup semua bagian dari kehidupan santri.

Bentuk kerja sama di dalam melakukan pengawasan adalah di rumuskan aturan-aturan pondok pesantren yang terkait dengan pembinaan adab santri baik di kelas, asrama dan di kampus.

Senada dengan hal tersebut, Bapak Muh. Yunus Alhadral Amin menjelaskan bahwa diperlukan kesepakatan aturan yang seragam serta koordinasi yang kuat antara guru di kelas dan pembina di asrama. Koordinasi ini dilakukan melalui rapat rutin untuk menyamakan persepsi.

Kerja sama dilakukan melalui: rapat evaluasi rutin., Koordinasi antara guru dan pembina asrama, sistem pengawasan bersama, kesepakatan aturan yang sama agar tidak terjadi perbedaan perlakuan, pengawasan dilakukan secara berjamaah agar pembinaan lebih konsisten⁵⁹

⁵⁹ Muh. Yunus Alhadral Amin, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, wawancara, 11 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

Pengawasan santri tidak bisa dilakukan secara manual saja. Bapak Anwar Nawir menjelaskan penggunaan sistem pengawasan terpadu yang didukung oleh buku kontrol perilaku dan rapat evaluasi rutin sebagai alat pantau perkembangan santri. Beliau mengatakan:

Guru, wali kelas, pembina asrama, dan pimpinan pondok berkoordinasi melalui: rapat evaluasi rutin, buku kontrol perilaku santri, sistem pengawasan terpadu di lingkungan kelas dan asrama. Pembinaan dilakukan secara kolektif agar pesan moral konsisten dan tidak kontradiktif.⁶⁰

Dalam menangani masalah atau kasus tertentu, Mukrimah menekankan pentingnya melakukan rapat secara objektif. Hasil dari pengawasan ini kemudian dituangkan dalam laporan perkembangan santri dan ditindaklanjuti dengan pembinaan oleh wali kelas atau pimpinan.

Bentuk kerja sama antar guru atau pimpinan pondok dalam pengawasan adab santri secara berjamaah: rapat terkait kasus tertentu secara bijak dan objektif, pembinaan wali kelas, pemanggilan oleh pimpinan pondok, laporan perkembangan santri, saling memberi masukan tanpa menyalahkan.

Keberhasilan pengawasan juga ditentukan oleh motivasi dari pimpinan kepada para guru dan pembina. Ibu Mastura Iskandar menyebutkan bahwa pimpinan pondok memegang peranan penting untuk selalu menasihati para pembina agar tidak lelah membimbing dan mengontrol kegiatan harian santri. Ibu Mastura menjelaskan: “Pimpinan pondok selalu menasihati kami para pembina agar selalu membimbing dan mengontrol kegiatan para santri”

Selain pihak internal pondok, pihak eksternal yaitu orang tua juga harus dilibatkan. Bapak Asfaruddin MN. menjelaskan bahwa pengawasan membutuhkan sinergi dengan orang tua santri. Dengan rutin berbagi informasi mengenai kondisi santri, pihak pondok dan orang tua dapat bersama-sama mencari solusi terbaik bagi perkembangan anak.

⁶⁰ Anwar Nawir, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

Pengawasan dilakukan secara sistemik dan berjamaah antara guru dan pimpinan pondok. Mereka rutin berbagi informasi (*sharing*) untuk mencari solusi bersama atas masalah adab yang muncul, termasuk melibatkan peran orang tua santri untuk bersinergi dalam memperbaiki sistem pendidikan di pondok.⁶¹

⁶¹ Asfaruddin, Guru MTs Putra DDI Mangkoso, *wawancara* 12 Februari 2026 di MTs Putra DDI Mangkoso

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru dalam mengatasi penurunan adab santri di MTs Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Nurul Jihad Tonrongnge, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk penurunan adab santri terhadap guru di MTs Putra DDI Mangkoso meliputi empat aspek utama yaitu : a. Bahasa yang kurang sopan, yakni penggunaan bahasa gaul atau dialek daerah informal (*ballassing, susah kamma*); b. Perilaku di dalam kelas, seperti merespons dengan nada tidak pantas, tidak berdiri menyambut guru, tidur saat pelajaran; c. tidak menerima jika diberi nasihat, yang ditunjukkan dengan bermuka masam, atau acuh saat ditegur dan d. Membicarakan kekurangan guru baik secara langsung di lingkungan pondok maupun melalui ruang digital (WhatsApp/Instagram), terutama saat masa liburan.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan adab di MTs Putra DDI Mangkoso terdiri dari faktor internal dan eksternal, yaitu: a. Latar belakang keluarga, di mana kurangnya pembiasaan sopan santun di rumah b. Lingkungan pertemanan, di mana santri cenderung meniru perilaku negatif kelompok sebayanya; c. Kemajuan teknologi, yang mengikis sekat formalitas antara guru dan santri melalui budaya digital; serta d. Cara berkomunikasi guru, di mana ucapan yang kurang bijak atau emosional dari oknum guru terkadang menjadi dalih bagi santri untuk melakukan hal serupa.
3. Strategi guru untuk mengatasi penurunan adab yaitu: a. Keteladanan di mana guru menjadi cermin hidup dalam kedisiplinan dan kesantunan; b. Program pembiasaan, seperti salam, mencium tangan, dan halaqah secara konsisten; c.

Pemberian nasihat (*Mau'izhah*), yang dilakukan secara personal untuk menyentuh sisi emosional santri tanpa merusak harga dirinya; d. pemberian sanksi sesuai pelanggaran santri serta e. Kerja sama kolektif antara guru, pembina asrama, pimpinan pondok, dan orang tua dalam sistem pengawasan berjamaah.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian ini, dapat dikemukakan implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini bisa menambah pengetahuan tentang cara mendidik karakter dan adab santri di pesantren agar tetap terjaga meski zaman sudah modern. Selain itu, hasil tulisan ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mempelajari perilaku santri dan cara guru menghadapinya.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman langsung dalam meneliti di lapangan serta membantu peneliti memahami mengapa adab santri bisa menurun dan bagaimana cara mencari solusinya.

b. Bagi Guru

Guru dapat menggunakan cara-cara dalam penelitian ini, seperti memberikan contoh yang baik dan memberikan nasihat secara pribadi, agar santri lebih menghargai guru dan hubungan antara guru-murid menjadi lebih baik.

c. Bagi Peserta Didik (Santri)

Membantu santri agar lebih sadar betapa pentingnya menjaga sopan santun kepada guru supaya ilmu yang didapat menjadi berkah. Selain itu, santri diharapkan bisa memperbaiki perilaku dan cara bicara sehari-hari di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, As Salma Qindi, Mohammad Zakki Azani, dan Hafidz. "Problematika Menurunnya Adab Murid Terhadap Guru: Tantangan dan Solusinya." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* vol. 7, no. 3 (2024): 959-969.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Lumpur, Malaysia: International Institute Of Islamic Thought and Civilitation (ISTAC), 1993.
- Al-Bilali, Syaikh Abdul Hamid Jasim. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Al-I'tishom, 2000.
- Ambo Dalle, Abdurrahman. *Hilyah al-Syabab: Bimbingan Adab dan Akhlak (Hiasan Muda-Mudi Beriman Masa Kini)*. Ditulis ulang oleh Tim Penerbit Yayasan Pondok Pesantren Abrad. Cet. I; Makassar: Yayasan Pondok Pesantren Abrad, 2022.
- Aqiel Mutawalli. *Adab Murid Terhadap Guru Dan Temannya Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020.
- Ardiyansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*. Cet. I. Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa, 2020.
- Arief Wibowo. "Berbagi Hal Yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak." *Suhuf* 28, no. 1 (Mei, 2016): 96-101.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asrori, Isa dan Ainun Nadlif. "Pergeseran Adab Santri Kepada Asatidz dan Asatidzah di Pondok Pesantren Al Fattah Sidoarjo." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (Juni 2025).
- Asy'ari, K.H.M. Hasyim. *Etika Pendidikan Islam*. Terj. Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.
- Azid Syukroni. "Strategi Penanaman Pendidikan Adab di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo." *Al-Asasiyya* 02, no. 02 (Januari-Juni, 2018): 9.
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif." *Teknologi Pendidikan* 10, no. 1 (April, 2010): 55.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswin Zain. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ellyana. *Pendekatan Dan Metode Pembinaan Akhlak (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu)*. IAIN Bengkulu, 2019.
- Elpita Sari, Leni, dan Abdul Rahman Baryanto. "Adab Kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak." *Edugama* 6, no. 1 (Juli, 2020): 82-83.
- Fauzi, Muhammad. "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 1, no. 1 (2016).
- Fitriani. *Adab Bertamu Menurut Al-Quran*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019.

- Ghony, Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Habibillah, Putri, Muhamad Zaini, dan Mambaul Ngadhimah. "Pengaruh E-Learning Dan Media Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung." *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 2 (2021): 744.
- Hakiki, Nurul. *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlakul Karimah pada Siswa di MTs Ma'arif 07 Padang Ratu Lampung Tengah*. Skripsi. Metro: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro, 2021.
- Hakis. "Adab Bicara Dalam Perspektif Komunikasi Islam." *Jurnal Mercusuar* 1, no. 1 (Juli, 2020): 61.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2011.
- Hermanto Nasution, Mulyadi. "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Muaddib* 5, no. 1 (2020): 60-61.
- Husaini, Adian, dkk. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Husaini, Adian, et. al. "Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam". Cet. VI. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045 Kompilasi Pemikiran Pendidikan*. Cet. III. Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa, 2018.
- Kasiyan. "Kesalahan Implementasi Teknik Tringulasi Pada Uji Validitas Data Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY." *Imajl* 13, no. 1 (Februari, 2015): 6.
- Kurniawan, Yusuf, dan Ajat Sudrajat. "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 15, no. 2 (2000): 154.
- Maasrukhin, Ahmad Rudi. "Proses Pembelajaran Inquiry Siswa MI Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika." *Auladuna* 01, no. 02 (April, 2019): 100.
- Machsun, Toha. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 224.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013.
- Manan, Syaepul. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Ta'lim* 15, no. 1 (2017): 53-54.
- Manzur, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Bairut: Dār Ṣādir.
- Maya, Rahendra. "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah al-Syafi'i." *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 12 (Januari, 2017): 25.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2021.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2014.

- Mursalim. "Doa Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 1 (Juni, 2011): 64.
- Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia* 5, no. 1 (Juni, 2019): 25.
- Mustopa. "Adab Dan Kompetensi Dai Dalam Berdakwah." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (2017): 101.
- Nurawan, Hikma. "Strategi Pembinaan Karakter Kemandirian Santri I'dadiyah Kampus 1 Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru." Tesis. Parepare: Pascasarjana IAIN Parepare, 2023.
- Nurhasanah, Siti, dkk. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta Timur: Edu Pustaka, 2019.
- Nurjanah, Siti. "Pembentukan Akhlak Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus di MAN 2 Kuningan Jawa Barat)." *Oasis* 4, no. 2 (Februari 2020): 57.
- Prasetyo, Ardi Bagus. 2024. "Fenomena Penurunan Adab Peserta Didik: Tantangan dan Solusi dalam Dunia Pendidikan." *Kompasiana.com*. 29 September. <https://www.kompasiana.com/ardibagusprasetyo/66f22a1934777c248715bb42/fenomena-penurunan-adab-peserta-didik-tantangan-dan-solusi-dalam-dunia-pendidikan> (diakses pada 20 Maret 2026).
- Prawiyogi, Anggy Giri, Tia Latifatu Sadiyah, Andri Purwanugraha, dan Popy Nur Elis. "Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Peserta didik di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (2021): 449.
- Primadani, Rizka. "Akhlak Mahmudah Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri Pinrang." Skripsi. Parepare: Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, 2023.
- Rachma Afwani dan Siti Masyithoh. "Adab Dalam Belajar Dan Pembelajaran; Strategi Untuk Meningkatkan Kesadaran Dan Keterampilan Siswa." *QOUBA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2024): 10.
- Rafliyanto, Muhammad. "Peran Guru Dalam Pembentukan Adab Pada Peserta Didik Dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Syntax Admiration* 2, no. 5 (Mei, 2021): 4.
- Rahman, Jamaal Abdur. *Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amiin SAW*. Terj. Bahrn Abubakar Ihsan. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Rapika. *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Peningkatan Akhlak Peserta Didik di MTS Darul Istiqamah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu*. Skripsi. IAIN Palopo, 2016.
- Reksiana. "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran." *Journal of Islamic Education*
- Sakila dan Siti Masyithoh. "Urgensi Adab dalam Belajar dan Pembelajaran di Dunia Pendidikan." *Journal Education and Government Wiyata* 2, no. 3 (Agustus 2024).
- Salim, Muhammad Qolbun. "Adab Santri kepada Guru dalam Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 34: Makna Penghormatan dan Keberkahan Ilmu di Pesantren", *NU Online*, 2 November 2025. <https://islam.nu.or.id/tafsir/adab-santri-kepada-guru-dalam-tafsir-surat-al-baqarah-ayat-34-makna-penghormatan-dan-keberkahan-ilmu-di-pesantren-PkmcM> (diakses 20 Maret 2026).

- Sari, Maisyanah, Nailusy Syafa'ah, dan Siti Fatmawati. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2020): 15-30.
- Sholichah, Aas Siti. "Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat." *Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 166.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syukroni, Azid. "Strategi Penanaman Pendidikan Adab di MI Tahfidz Al-Furqon Ponorogo." *Al-Asasiyya* 02, no. 02 (Januari-Juni, 2018): 9.
- Ulya, Khalifatul. "Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota." *Asatiza* 1, no. 1 (Januari-April 2020): 51-52.
- Wahyu, Bagja. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Puma Inves, 2006.
- Yaman, Askar. "Konsep Pendidikan Berbasis Adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional di Indonesia". Tesis. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022.
- Yusuf, Muhammad, dan Nadia Rahmah. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Nurussalam." *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Dakwah* 19, no. 2 (2023): 1-17.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Penelitian

A. Identitas Informan

Nama :

Jabatan :

Waktu & Tempat :

B. Daftar Pertanyaan

Bentuk-bentuk Penurunan Adab Santri

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi adab santri saat ini jika dibandingkan dengan beberapa tahun lalu?
2. Apa saja bentuk perilaku santri yang dianggap kurang sopan saat berinteraksi dengan guru di kelas maupun di lingkungan pondok?
3. Apakah pernah ditemui santri yang menggunakan bahasa tidak resmi (bahasa gaul/teman sebaya) saat berbicara dengan guru? Mohon berikan contohnya.
4. Bagaimana respons santri ketika diberikan teguran atau nasihat oleh guru? Apakah ada kecenderungan bersikap abai atau bermuka masam?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapati santri yang membicarakan kekurangan guru (*ghibah*) di belakang?

Faktor-faktor Penyebab Penurunan Adab

1. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apa faktor utama yang menyebabkan santri mulai berani bersikap tidak sopan kepada guru?
2. Sejauh mana pengaruh latar belakang keluarga (pola asuh di rumah) berdampak pada perilaku santri di pondok?

3. Bagaimana pengaruh lingkungan pertemanan di antara sesama santri dalam membentuk karakter mereka?
4. Apakah kemajuan teknologi (penggunaan *handphone* atau media sosial) turut memengaruhi perubahan adab santri?
5. Bagaimana Bapak/Ibu melihat pengaruh cara berkomunikasi guru sendiri terhadap respons adab dari santri?

Strategi Guru dalam Mengatasi Penurunan Adab

1. Apa saja langkah-langkah atau strategi khusus yang Bapak/Ibu terapkan untuk memperbaiki adab santri yang menurun?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan keteladanan (*qudwah*) agar santri tertarik untuk meniru perilaku baik tersebut?
3. Program pembiasaan apa saja yang dijalankan secara konsisten di MTs Putra DDI Mangkoso untuk membentengi adab santri?
4. Dalam hal pemberian nasihat (*mau'izhah*), pendekatan seperti apa yang biasanya paling efektif membuat santri sadar akan kesalahannya?
5. Apakah sekolah menerapkan sanksi atau hukuman (*punishment*) bagi santri yang melanggar adab berat? Jika iya, bentuk hukuman seperti apa yang diberikan?
6. Bagaimana bentuk kerja sama antar guru atau pimpinan pondok dalam melakukan pengawasan adab santri secara berjamaah?

C. Penutup

Apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait tantangan membina adab santri di era sekarang?

Hasil wawancara
Pedoman Wawancara Penelitian

A. Identitas Informan

Nama : Anwar Nawir, S.Pd.I.
Jabatan : Guru Akidah Akhlak
Waktu & Tempat : MTs Putra DDI Mangkoso, 2026

B. Daftar Pertanyaan

Bentuk-bentuk Penurunan Adab Santri

6. Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi adab santri saat ini jika dibandingkan dengan beberapa tahun lalu?

Jawaban: Secara umum, adab santri masih terjaga dalam hal ibadah dan kepatuhan terhadap aturan formal. Namun, dibandingkan lima sampai sepuluh tahun lalu, terdapat perubahan dalam sikap penghormatan verbal dan ekspresi nonverbal kepada guru. Santri sekarang lebih berani mengemukakan pendapat, tetapi terkadang kurang memperhatikan etika berbicara dan intonasi.

7. Apa saja bentuk perilaku santri yang dianggap kurang sopan saat berinteraksi dengan guru di kelas maupun di lingkungan pondok?

Jawaban: Beberapa bentuk yang sering ditemui:

- a. Tidak berdiri saat guru masuk kelas.
- b. Kurang fokus ketika guru menjelaskan, terutama saat memikirkan gadget.
- c. Menjawab pertanyaan guru dengan nada datar atau terkesan menantang.
- d. Kurang menjaga kontak mata dan adab duduk saat majelis.

Di lingkungan pondok, terkadang ada yang bercanda berlebihan saat guru lewat.

8. Apakah pernah ditemui santri yang menggunakan bahasa tidak resmi (bahasa gaul/teman sebaya) saat berbicara dengan guru? Mohon berikan contohnya.

Jawaban: Ada beberapa santri yang secara tidak sadar menggunakan bahasa gaul seperti:

- a. “Iya pak, santai ji”.
- b. “Nanti saja dulu, ustaz”.
- c. “Kan sudah dibilang tadi”.

Meskipun tidak bermaksud menyinggung, namun secara adab bahasa tersebut kurang tepat dalam konteks hubungan murid dan guru.

9. Bagaimana respons santri ketika diberikan teguran atau nasihat oleh guru? Apakah ada kecenderungan bersikap abai atau bermuka masam?

Jawaban: Respons santri beragam. Sebagian menerima dengan baik dan meminta maaf. Namun ada juga yang menunjukkan ekspresi wajah kurang nyaman, diam tanpa respon, atau merasa ditegur di depan teman-temannya sehingga muncul sikap defensif.

10. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapati santri yang membicarakan kekurangan guru (*ghibah*) di belakang?

Jawaban: Kasus seperti ini pernah terdengar melalui laporan santri lain. Biasanya terjadi dalam bentuk candaan atau komentar ringan tentang gaya mengajar guru. Meski tidak frontal, hal ini tetap perlu dibina agar tidak menjadi budaya negatif.

Faktor-faktor Penyebab Penurunan Adab

6. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apa faktor utama yang menyebabkan santri mulai berani bersikap tidak sopan kepada guru?

Jawaban: Perubahan karakter generasi yang lebih terbuka dan ekspresif menjadi salah satu faktor. Mereka terbiasa dengan komunikasi cepat dan santai di media sosial, sehingga batas formalitas kadang kabur.

7. Sejauh mana pengaruh latar belakang keluarga (pola asuh di rumah) berdampak pada perilaku santri di pondok?

Jawaban: Pola asuh sangat berpengaruh. Santri yang terbiasa berdialog santai dengan orang tua cenderung membawa gaya komunikasi tersebut ke sekolah. Kurangnya pembiasaan adab sejak kecil juga berdampak signifikan.

8. Bagaimana pengaruh lingkungan pertemanan di antara sesama santri dalam membentuk karakter mereka?

Jawaban: Teman sebaya memiliki pengaruh besar. Jika satu kelompok terbiasa bercanda berlebihan atau meremehkan teguran, anggota lain mudah terpengaruh.

9. Apakah kemajuan teknologi (penggunaan *handphone* atau media sosial) turut memengaruhi perubahan adab santri?

Jawaban: Penggunaan *handphone* dan media sosial memberi dampak besar pada gaya bahasa, pola pikir instan, dan sikap responsif. Budaya komentar bebas di media sosial kadang terbawa ke dunia nyata tanpa mempertimbangkan hierarki dan adab.

10. Bagaimana Bapak/Ibu melihat pengaruh cara berkomunikasi guru sendiri terhadap respons adab dari santri?

Jawaban: Cara komunikasi guru juga berpengaruh. Jika guru terlalu keras atau kurang empatik, santri bisa bersikap defensif. Sebaliknya,

komunikasi yang dialogis namun tetap tegas lebih efektif menjaga wibawa dan kedekatan.

Strategi Guru dalam Mengatasi Penurunan Adab

7. Apa saja langkah-langkah atau strategi khusus yang Bapak/Ibu terapkan untuk memperbaiki adab santri yang menurun?

Jawaban:

- a. Memberikan pembinaan khusus melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.
 - b. Pendekatan personal (konseling ringan).
 - c. Mengingatkan adab secara rutin sebelum pembelajaran dimulai.
 - d. Kolaborasi dengan wali kelas dan pembina asrama.
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan keteladanan (*qudwah*) agar santri tertarik untuk meniru perilaku baik tersebut?

Jawaban: Guru berusaha:

- a. Datang tepat waktu.
- b. Berbicara dengan santun.
- c. Tidak membalas emosi dengan emosi.
- d. Menunjukkan sikap sabar saat menghadapi pelanggaran.

Santri lebih mudah meniru contoh konkret daripada sekadar nasihat.

9. Program pembiasaan apa saja yang dijalankan secara konsisten di MTs Putra DDI Mangkoso untuk membentengi adab santri?

Jawaban:

- a. Pembiasaan salam dan mencium tangan guru.
- b. Kultum dan tausiyah rutin.

- c. Program tahfiz dan halaqah adab.
- d. Pengawasan disiplin berbasis asrama.

10. Dalam hal pemberian nasihat (*mau'izhah*), pendekatan seperti apa yang biasanya paling efektif membuat santri sadar akan kesalahannya?

Jawaban: Pendekatan yang paling efektif adalah:

- a. Nasihat secara personal, bukan di depan umum.
- b. Mengaitkan kesalahan dengan nilai agama dan masa depan mereka.
- c. Menggunakan kisah teladan ulama sebagai refleksi.

11. Apakah sekolah menerapkan sanksi atau hukuman (*punishment*) bagi santri yang melanggar adab berat? Jika iya, bentuk hukuman seperti apa yang diberikan?

Jawaban: Sekolah menerapkan sanksi bertahap:

- a. Teguran lisan.
- b. Peringatan tertulis.
- c. Pembinaan khusus.
- d. Jika pelanggaran berat, melibatkan orang tua.

12. Bagaimana bentuk kerja sama antar guru atau pimpinan pondok dalam melakukan pengawasan adab santri secara berjamaah?

Jawaban: Guru, wali kelas, pembina asrama, dan pimpinan pondok berkoordinasi melalui:

- a. Rapat evaluasi rutin.
- b. Buku kontrol perilaku santri.
- c. Sistem pengawasan terpadu di lingkungan kelas dan asrama.

Pembinaan dilakukan secara kolektif agar pesan moral konsisten dan tidak kontradiktif.

C. Penutup

Apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait tantangan membina adab santri di era sekarang?

Pedoman Wawancara Penelitian

A. Identitas Informan

Nama : Muh. Yunus Alhadral Amin, S.Pd.

Jabatan : Guru / Pembina Asrama

Waktu & Tempat : MTs Putra DDI Mangkoso, 2026

B. Daftar Pertanyaan

Bentuk-bentuk Penurunan Adab Santri

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi adab santri saat ini jika dibandingkan dengan beberapa tahun lalu?

Jawaban: Secara umum adab santri masih dalam kategori baik, namun jika dibandingkan beberapa tahun lalu, ada perubahan sikap terutama dalam hal kedisiplinan dan cara berkomunikasi. Dahulu santri cenderung lebih segan dan menjaga jarak hormat dengan guru. Sekarang sebagian santri lebih berani berbicara spontan tanpa mempertimbangkan tata krama secara mendalam.

2. Apa saja bentuk perilaku santri yang dianggap kurang sopan saat berinteraksi dengan guru di kelas maupun di lingkungan pondok?

Jawaban: Beberapa perilaku yang terlihat antara lain:

- a. Menjawab guru sambil duduk tanpa izin.
- b. Tidak fokus ketika guru menjelaskan (berbicara sendiri).
- c. Terlambat masuk kelas tanpa alasan jelas.
- d. Kurang menjaga ekspresi saat ditegur.
- e. Di lingkungan pondok, ada juga yang kadang mengabaikan panggilan ustadz atau menunda perintah.

3. Apakah pernah ditemui santri yang menggunakan bahasa tidak resmi (bahasa gaul/teman sebaya) saat berbicara dengan guru? Mohon berikan contohnya.

Jawaban: Ya, terkadang ada santri yang menggunakan bahasa gaul saat berbicara dengan guru. Misalnya:

“Iya, bentar ya ustadz.”

“Nanti saja dulu.”

“Kan sudah tadi.”

Walaupun tidak berniat kurang ajar, tetapi dari sisi adab itu kurang tepat karena tidak menunjukkan penghormatan formal.

4. Bagaimana respons santri ketika diberikan teguran atau nasihat oleh guru? Apakah ada kecenderungan bersikap abai atau bermuka masam?

Jawaban: Responsnya beragam. Sebagian menerima dengan baik dan langsung memperbaiki diri. Namun ada juga yang:

- a. Diam tetapi wajahnya menunjukkan ketidaksenangan.
- b. Mengulangi kesalahan yang sama.
- c. Bersikap acuh seolah tidak terlalu peduli.

Ini menunjukkan kesadaran internal belum sepenuhnya kuat.

5. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapati santri yang membicarakan kekurangan guru (*ghibah*) di belakang?

Jawaban: Dalam realita pergaulan remaja, hal seperti itu kadang terjadi, terutama di antara teman sebaya. Biasanya berupa keluhan atau komentar tentang cara mengajar atau ketegasan guru. Ini menjadi tantangan pembinaan akhlak sosial.

Faktor-faktor Penyebab Penurunan Adab

1. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apa faktor utama yang menyebabkan santri mulai berani bersikap tidak sopan kepada guru?

Jawaban: Faktor utama menurut pengamatan saya adalah:

Pengaruh budaya luar yang lebih bebas.

Kurangnya kontrol diri (self-control).

Perubahan karakter generasi yang lebih ekspresif dan kritis.

2. Sejauh mana pengaruh latar belakang keluarga (pola asuh di rumah) berdampak pada perilaku santri di pondok?

Jawaban: Sangat berpengaruh. Santri yang sejak kecil dibiasakan disiplin dan sopan di rumah biasanya lebih mudah diarahkan. Sebaliknya, jika di rumah kurang aturan atau kurang pembiasaan adab, di pondok juga butuh waktu lebih lama untuk menyesuaikan

3. Bagaimana pengaruh lingkungan pertemanan di antara sesama santri dalam membentuk karakter mereka?

Jawaban: Lingkungan teman sangat besar pengaruhnya. Jika berteman dengan yang rajin dan sopan, maka cenderung ikut baik. Tapi jika berada dalam kelompok yang suka melanggar aturan, bisa terbawa.

4. Apakah kemajuan teknologi (penggunaan *handphone* atau media sosial) turut memengaruhi perubahan adab santri?

Jawaban: Sangat berpengaruh. Media sosial membentuk gaya komunikasi yang santai dan kadang kurang sopan. Konten digital juga memengaruhi pola pikir, cara berbicara, dan gaya bercanda yang tidak selalu sesuai dengan budaya pesantren.

5. Bagaimana Bapak/Ibu melihat pengaruh cara berkomunikasi guru sendiri terhadap respons adab dari santri?

Jawaban: Cara guru berkomunikasi juga berpengaruh. Jika guru terlalu keras tanpa pendekatan, santri bisa menjadi defensif. Namun jika terlalu longgar, santri bisa kurang segan. Maka perlu keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan.

Strategi Guru dalam Mengatasi Penurunan Adab

1. Apa saja langkah-langkah atau strategi khusus yang Bapak/Ibu terapkan untuk memperbaiki adab santri yang menurun?

Jawaban: Beberapa langkah yang diterapkan:

- a. Memberikan nasihat rutin.
- b. Pendekatan personal (dipanggil secara individu).
- c. Pembiasaan disiplin harian.
- d. Penerapan reward dan punishment secara konsisten.

2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan keteladanan (*qudwah*) agar santri tertarik untuk meniru perilaku baik tersebut?

Jawaban: Guru berusaha:

- a. Datang tepat waktu.
- b. Berbicara dengan sopan.
- c. Tidak berkata kasar.
- d. Menepati janji.

Santri biasanya lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengar nasihat.

3. Program pembiasaan apa saja yang dijalankan secara konsisten di MTs Putra DDI Mangkoso untuk membentengi adab santri?

Jawaban: Program yang dijalankan secara konsisten misalnya:

- a. Shalat berjamaah tepat waktu.

- b. Pengawasan asrama.
 - c. Kultum atau tausiyah rutin.
 - d. Piket kebersihan.
 - e. Pemeriksaan kedisiplinan.
4. Dalam hal pemberian nasihat (*mau'izhah*), pendekatan seperti apa yang biasanya paling efektif membuat santri sadar akan kesalahannya?

Jawaban: Pendekatan yang paling efektif adalah:

- a. Disampaikan secara pribadi.
- b. Tidak mempermalukan di depan teman.
- c. Dijelaskan dampak perbuatannya.
- d. Disertai sentuhan emosional dan keagamaan.

Jika nasihat disampaikan dengan kasih sayang, biasanya lebih menyentuh hati.

5. Apakah sekolah menerapkan sanksi atau hukuman (*punishment*) bagi santri yang melanggar adab berat? Jika iya, bentuk hukuman seperti apa yang diberikan?

Jawaban: Ya, ada sanksi untuk pelanggaran berat. Bentuknya:

- a. Teguran tertulis.
- b. Pemanggilan orang tua.
- c. Tugas tambahan (bersih-bersih, hafalan).
- d. Pembinaan khusus.

Hukuman diberikan secara edukatif, bukan untuk menyakiti.

6. Bagaimana bentuk kerja sama antar guru atau pimpinan pondok dalam melakukan pengawasan adab santri secara berjamaah?

Jawaban: Kerja sama dilakukan melalui:

- a. Rapat evaluasi rutin.

- b. Koordinasi antara guru dan pembina asrama.
- c. Sistem pengawasan bersama.
- d. Kesepakatan aturan yang sama agar tidak terjadi perbedaan perlakuan.
- e. Pengawasan dilakukan secara berjamaah agar pembinaan lebih konsisten.

C. Penutup

Apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait tantangan membina adab santri di era sekarang?

Pedoman Wawancara Penelitian

A. Identitas Informan

Nama : Mukrimah, M.A
Jabatan : Guru MTs Putra DDI Mangkoso
Waktu & Tempat : MTs Putra DDI Mangkoso, 2026

B. Daftar Pertanyaan

Bentuk-bentuk Penurunan Adab Santri

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi adab santri saat ini jika dibandingkan dengan beberapa tahun lalu?

Jawaban: Santri MTs putra dibandingkan beberapa tahun lalu, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian, seperti menurunnya kedisiplinan dalam hal ketepatan waktu, penggunaan bahasa yang santun dalam pergaulan, serta sikap dan tidak fokus pada pembelajaran.

2. Apa saja bentuk perilaku santri yang dianggap kurang sopan saat berinteraksi dengan guru di kelas maupun di lingkungan pondok?

Jawaban: Bentuk perilaku santri yang dianggap kurang sopan saat berinteraksi dengan guru di kelas maupun di lingkungan pondok:

- a. Berbicara sendiri atau bercanda saat guru sedang menjelaskan pelajaran
- b. Menjawab pertanyaan guru dengan nada tinggi atau kurang sopan
- c. Tidak memperhatikan penjelasan guru karena tidur, sibuk dengan teman atau benda lain.
- d. Menggunakan bahasa kurang sopan (kasar) yang tidak sesuai adab kepada guru

- e. Menunjukkan ekspresi tidak menghargai, seperti mendesah keras, memutar mata, atau bersikap acuh.
3. Apakah pernah ditemui santri yang menggunakan bahasa tidak resmi (bahasa gaul/teman sebaya) saat berbicara dengan guru? Mohon berikan contohnya.

Jawaban: Santri menggunakan bahasa tidak resmi (gaul) saat berbicara dengan guru. Contohnya:

- a. Iya dong bu/pak
 - b. Yaa kali, bu/pak
 - c. Tidak tau bu/pak
 - d. Sebentar (sabar) bu/pak
 - e. Susah kamma (makassar).
 - f. Ballassing (makassar)
4. Bagaimana respons santri ketika diberikan teguran atau nasihat oleh guru? Apakah ada kecenderungan bersikap abai atau bermuka masam?

Jawaban: Sebagian santri menunjukkan sikap yang cukup baik ketika ditegur, seperti diam, menundukkan kepala, dan mengucapkan “iya” atau “baik”.

- a. Namun masih ada yang menunjukkan raut wajah tidak senang atau cemberut.
 - b. Menjawab dengan nada kurang sopan atau membela diri secara berlebihan.
 - c. Mengangguk tapi tidak benar-benar memperbaiki sikapnya.
 - d. Bersikap diam namun menyimpan rasa tidak terima.
5. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapati santri yang membicarakan kekurangan guru (*ghibah*) di belakang?

Jawaban: Secara umum, sebagian santri masih ditemukan membicarakan kekurangan atau kelemahan guru dibelakang;

- a. Pak itu mengajarnya membosankan.
- b. Bu itu pilih kasih sama santri.
- c. Meniru gaya bicara atau gerak guru untuk dijadikan bahan candaan
- d. Mengeluhkan guru dengan banyaknya tugas, tidak ngerti kondisi santri.
- e. Membicarakan kekurangan pribadi guru, seperti penampilan atau kebiasaan tertentu.

Faktor-faktor Penyebab Penurunan Adab

1. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apa faktor utama yang menyebabkan santri mulai berani bersikap tidak sopan kepada guru?

Jawaban: Faktor utama yang menyebabkan santri mulai berani bersikap tidak sopan kepada guru:

- a. Kurangnya pemahaman tentang adab dan akhlak
 - b. Pengaruh pergaulan teman sebaya (dimana santri berasal dari berbagai daerah).
 - c. Kurangnya pengawasan dan pembinaan yang konsisten.
 - d. Emosi dan kedewasaan yang belum stabil (Usia anak MTs rentan masih labil)
 - e. Kurangnya keteladanan.
2. Sejauh mana pengaruh latar belakang keluarga (pola asuh di rumah) berdampak pada perilaku santri di pondok?

Jawaban: Latar belakang keluarga memiliki pengaruh cukup besar terhadap perilaku santri, karena keluarga adalah tempat pertama

pembentukan karakter dan adab sebelum anak masuk pesantren atau madrasah.

Anak yang dibiasakan berbicara sopan, menghormati orang tua dan disiplin dirumah cenderung lebih mudah beradab kepada guru. Sebaliknya jika rumah kurang pembinaan adab, santri bisa kesulitan menyesuaikan diri.

Keluarga yang bisa berdialog dengan santun dan penuh penghargaan biasanya membentuk anak yang lebih tenang dan hormat.

3. Bagaimana pengaruh lingkungan pertemanan di antara sesama santri dalam membentuk karakter mereka?

Jawaban: Pengaruh lingkungan pertemanan diantara sesama santri dalam membentuk karakter mereka:

- a. Lingkungan pertemanan juga memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk karakter santri.
 - b. Jika santri berteman dengan rajin, disiplin dan beradab, ia cenderung ikut terbiasa bersikap baik. Sebaliknya jika lingkungannya kurang tertib, kebiasaan kurang baik mudah terbentuk.
 - c. Bahasa, gaya komunikasi, hingga sikap terhadap guru sering dipengaruhi oleh teman.
 - d. Teman yang rajin mengaji, dan semangat belajar dapat memotivasi santri lain ikut berkembang.
 - e. Terkadang santri menjadi berani tidak sopan atau melanggar tata tertib karena merasa didukung atau diajak oleh teman.
4. Apakah kemajuan teknologi (penggunaan *handphone* atau media sosial) turut memengaruhi perubahan adab santri?

Jawaban: Meskipun dipondok tidak diperbolehkan menggunakan HP, pengaruh teknologi cukup signifikan, terutama karena santri tetap terpapar sebelum masuk pondok atau saat liburan.

Dampaknya:

- a. Bahasa gaul, singkatan, saat berbicara dimedia sosial kadang terbawa dalam percakapan sehari-hari.
 - b. Paparan tren dan gaya hidup didunia maya dapat mempengaruhi cara berpakaian, berbicara, dan cara memandang kehidupan pesantren.
5. Bagaimana Bapak/Ibu melihat pengaruh cara berkomunikasi guru sendiri terhadap respons adab dari santri?

Jawaban: Cara berkomunikasi guru memiliki pengaruh cukup besar terhadap pembentukan adab santri;

- a. Jika guru berbicara dengan lembut, tegas namun santun, santri cenderung meniru cara tersebut dalam berinteraksi.
- b. Komunikasi yang menghargai dan tidak merendahkan membuat santri merasa dihargai.
- c. Teguran yang disampaikan dengan bijak dan penuh adab lebih mudah diterima dibandingkan teguran yang keras atau emosional.

Strategi Guru dalam Mengatasi Penurunan Adab

1. Apa saja langkah-langkah atau strategi khusus yang Bapak/Ibu terapkan untuk memperbaiki adab santri yang menurun?

Jawaban: Langkah-langkah atau strategi khusus yang diterapkan untuk memperbaiki adab santri yang menurun:

- a. Penguatan keteladan (uswah hasanah), seperti;
 - 1) Berbicara yang santun

- 2) Sabar dan adil
 - 3) Disiplin dalam ibadah dan aturan
- b. Pembiasaan dan disiplin positif, seperti;
- 1) Membiasakan salam, mencium tangan guru, dan bahasa sopan
 - 2) Membuat aturan adab tertulis, baik diasrama maupun dikelas.
 - 3) Memberikan sanksi edukatif bukan hukuman yang merendahkan.
- c. Penguatan materi akhlak dan fikih, seperti;
- 1) Mengintegrasikan materi adab dalam pelajaran
 - 2) Mengaitkan adab dengan dalil al Quran dan Hadis.
- d. Pendekatan personal (pembinaan individu):
- 1) Memanggil santri secara baik-baik
 - 2) Mencari akar masalah
 - 3) Memberikan motivasi dan perhatian
- e. Membangun lingkungan pertemanan yang baik. Seperti;
- 1) Menunjuk ketua asrama yang berakhlak baik
 - 2) Mengawasi pergaulan yang berpotensi negatif
- f. Kerja sama dengan orang tua, seperti;
- 1) Mengadakan komunikasi rutin
 - 2) Menyampaikan perkembangan adab santri
 - 3) Menyatukan pola pendidikan rumah dan pondok.
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan keteladanan (*qudwah*) agar santri tertarik untuk meniru perilaku baik tersebut?

Jawaban: Cara memberikan keteladanan (*qudwah*) agar santri tertarik untuk berperilaku baik:

- a. Guru berbicara lembut, tidak membentak

- b. Datang tepat waktu
 - c. Berpakaian rapi dan sopan
 - d. Jika menuntut disiplin, guru juga harus disiplin
 - e. Jika melarang berkata kasar, guru pun tidak boleh berkata kasar
 - f. Mendengarkan ketika santri berbicara
 - g. Tidak mempermalukan didepan teman-temannya
 - h. Memberi teguran dengan empati.
3. Program pembiasaan apa saja yang dijalankan secara konsisten di MTs Putra DDI Mangkoso untuk membentengi adab santri?

Jawaban: Program pembiasaan yang dijalankan secara konsisten di MTs Putra DDI Mangkoso untuk membentengi adab santri yaitu:

- a. Membiasakan mencium tangan guru
 - b. Absensi shalat berjamaah
 - c. Rapat wali kelas per bulan.
 - d. Pemanggilan santri yang perlu pembinaan khusus.
 - e. Komunikasi dengan orang tua jika diperlukan
4. Dalam hal pemberian nasihat (*mau'izhah*), pendekatan seperti apa yang biasanya paling efektif membuat santri sadar akan kesalahannya?

Jawaban: Dalam hal pemberian nasihat (*mau'izhah*), pendekatan yang paling efektif membuat santri sadar akan kesalahannya, yaitu:

- a. Nasihat secara pribadi
- b. Gunakan bahasa lembut
- c. Sentuh hatinya, bukan egonya
- d. jangan mengatakan “kamu memang nakal” tapi katakan “perbuatan itu kurang tepat”
- e. Beri solusi dan harapan

- f. Jaga wibawa tanpa merusak harga diri.
 - g. Doakan semoga Allah menjadikan santri yang berakhlak mulia.
5. Apakah sekolah menerapkan sanksi atau hukuman (*punishment*) bagi santri yang melanggar adab berat? Jika iya, bentuk hukuman seperti apa yang diberikan?

Jawaban: Sekolah menerapkan sanksi atau hukuman (*punishment*) bagi santri yang melanggar adab berat.

- a. Pelanggaran ringan – teguran dan nasihat (SP 1)
 - b. Pelanggaran berulang – (SP 2)
 - c. Pelanggaran berat (sidang mahkamah) dikeluarkan sesuai keputusan sidang
6. Bagaimana bentuk kerja sama antar guru atau pimpinan pondok dalam melakukan pengawasan adab santri secara berjamaah?

Jawaban: Bentuk kerja sama antar guru atau pimpinan pondok dalam pengawasan adab santri secara berjamaah:

- a. Rapat terkait kasus tertentu secara bijak dan objektif
- b. Pembinaan wali kelas
- c. Pemanggilan oleh pimpinan pondok
- d. Laporan perkembangan santri
- e. Saling memberi masukan tanpa menyalahkan.

C. Penutup

Apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait tantangan membina adab santri di era sekarang?

Pedoman Wawancara Penelitian

A. Identitas Informan

Nama : Hj.Mastura Iskandar,S.Pd.
Jabatan : Pembina dan guru MTs Putra DDI Mangkoso
Waktu & Tempat : MTs Putra DDI Mangkoso, 2026

B. Daftar Pertanyaan

Bentuk-bentuk Penurunan Adab Santri

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi adab santri saat ini jika dibandingkan dengan beberapa tahun lalu?

Jawaban: Sangat jauh berbeda

2. Apa saja bentuk perilaku santri yang dianggap kurang sopan saat berinteraksi dengan guru di kelas maupun di lingkungan pondok?

Jawaban: Suka main main , sering tidur jika pembelajaran

3. Apakah pernah ditemui santri yang menggunakan bahasa tidak resmi (bahasa gaul/teman sebaya) saat berbicara dengan guru? Mohon berikan contohnya.

Jawaban: Biasa melihat dan mendengar santri berbicara dengan temannya tanpa mereka sadari mengeluarkan kata2 yg kurang baik

4. Bagaimana respons santri ketika diberikan teguran atau nasihat oleh guru?

Apakah ada kecenderungan bersikap abai atau bermuka masam?

Jawaban: Mereka biasanya minta maaf jika ditegur

5. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapati santri yang membicarakan kekurangan guru (*ghibah*) di belakang?

Jawaban: biasa

Faktor-faktor Penyebab Penurunan Adab

1. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apa faktor utama yang menyebabkan santri mulai berani bersikap tidak sopan kepada guru?

Jawaban: Kurang bagus nya pergaulan mereka sebelum masuk pondok

2. Sejauh mana pengaruh latar belakang keluarga (pola asuh di rumah) berdampak pada perilaku santri di pondok?

Jawaban: Sangat berpengaruh, seblum mereka masuk pondok di keluarga di manja dan diberikan fasilitas serba ada.

3. Bagaimana pengaruh lingkungan pertemanan di antara sesama santri dalam membentuk karakter mereka?

Jawaban: Harus ada komunikasi yg baik, sesama santri dan pengawasan para pembina

4. Apakah kemajuan teknologi (penggunaan *handphone* atau media sosial) turut memengaruhi perubahan adab santri?

Jawaban: Sangat mempengaruhi sekali, bukti ketika ortu santri datang berkunjung , santri hanya sibuk dengan hp yang orang tua mereka kasih, bukannya curhat kepada orang tua mereka yang sudah ada di depannya tapi mereka sibuk dengan hp

5. Bagaimana Bapak/Ibu melihat pengaruh cara berkomunikasi guru sendiri terhadap respons adab dari santri?

Jawaban: Harus ada komunikasi yg baik antara santri dan pembina

Strategi Guru dalam Mengatasi Penurunan Adab

1. Apa saja langkah-langkah atau strategi khusus yang Bapak/Ibu terapkan untuk memperbaiki adab santri yang menurun?

Jawaban: Selalu menasehati agar bisa memperbaiki adab dan akhlak nya

2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan keteladanan (*qudwah*) agar santri tertarik untuk meniru perilaku baik tersebut?

Jawaban: Menjelaskan dengan memberikan contoh ada yang baik dan dampaknya bila adabnya kurang baik.

3. Program pembiasaan apa saja yang dijalankan secara konsisten di MTs Putra DDI Mangkoso untuk membentengi adab santri?

Jawaban: Memberikan bimbingan baik disekolah atau diasrama

4. Dalam hal pemberian nasihat (*mau'izhah*), pendekatan seperti apa yang biasanya paling efektif membuat santri sadar akan kesalahannya?

Jawaban: Perbanyak komunikasi,

5. Apakah sekolah menerapkan sanksi atau hukuman (*punishment*) bagi santri yang melanggar adab berat? Jika iya, bentuk hukuman seperti apa yang diberikan?

Jawaban: Memberikan hukuman yg sesuai dengan aturan, kalau ibu sendiri, biasa memberikan hukuman menyuruh santri membersihkan ruangan atau memungut sampah

6. Bagaimana bentuk kerja sama antar guru atau pimpinan pondok dalam melakukan pengawasan adab santri secara berjamaah?

Jawaban: pimpinan pondok selalu menasehati kami para pembina agar selalu membimbing dan mengontrol kegiatan para santri

C. Penutup

Apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait tantangan membina adab santri di era sekarang?

Pedoman Wawancara Penelitian

A. Identitas Informan

Nama : Asfaruddin MN.,S.Pd.
Jabatan : Guru MTs Putra DDI Mangkoso
Waktu & Tempat : MTs Putra DDI Mangkoso, 2026

B. Daftar Pertanyaan

Bentuk-bentuk Penurunan Adab Santri

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi adab santri saat ini jika dibandingkan dengan beberapa tahun lalu?

Jawaban: Adab santri dinilai semakin menurun dari tahun ke tahun jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

2. Apa saja bentuk perilaku santri yang dianggap kurang sopan saat berinteraksi dengan guru di kelas maupun di lingkungan pondok?

Jawaban: Saat guru bertanya atau memberikan arahan di kelas, sebagian santri merespons dengan nada yang tidak pantas, seperti berteriak atau mengeluarkan kata-kata ejekan yang dapat menyinggung perasaan guru.

3. Apakah pernah ditemui santri yang menggunakan bahasa tidak resmi (bahasa gaul/teman sebaya) saat berbicara dengan guru? Mohon berikan contohnya.

Jawaban: Santri cenderung menggunakan istilah atau bahasa gaul yang sedang tren di media sosial saat berbicara dengan guru maupun pembina. Bahkan, terdapat kasus berat di mana santri melakukan tindakan fisik (memukul) terhadap pembina atau asisten pembina.

4. Bagaimana respons santri ketika diberikan teguran atau nasihat oleh guru?

Apakah ada kecenderungan bersikap abai atau bermuka masam?

Jawaban: Respons santri bervariasi; ada yang langsung menerima dan berubah, namun ada juga yang harus ditegur berkali-kali. Sebagian santri justru menunjukkan sikap menantang, bermuka masam, atau seolah ingin menerkam saat ditegur langsung di depan umum.

5. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapati santri yang membicarakan kekurangan guru (*ghibah*) di belakang?

Jawaban: Santri sering membicarakan kekurangan guru, baik secara langsung di lingkungan pondok maupun melalui grup media sosial (WhatsApp/Instagram), terutama saat libur Ramadan.

Faktor-faktor Penyebab Penurunan Adab

1. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apa faktor utama yang menyebabkan santri mulai berani bersikap tidak sopan kepada guru?

Jawaban: Faktor utama adalah kurangnya contoh yang baik dari guru atau pembina sendiri. Terkadang guru menegur dengan kata-kata yang kurang sedap didengar di depan umum, sehingga berdampak pada karakter dan adab santri.

2. Sejauh mana pengaruh latar belakang keluarga (pola asuh di rumah) berdampak pada perilaku santri di pondok?

Jawaban: Pola asuh di rumah sangat berpengaruh. Banyak santri yang dimasukkan ke pondok karena orang tuanya sudah tidak sanggup lagi mengendalikan perilaku anak di rumah, sehingga kebiasaan buruk tersebut dibawa ke lingkungan pondok.

3. Bagaimana pengaruh lingkungan pertemanan di antara sesama santri dalam membentuk karakter mereka?

Jawaban: Pertemanan sangat membentuk pola pikir dan perilaku. Sering kali santri yang awalnya baik justru terpengaruh oleh teman yang nakal, misalnya menjadi malas beribadah atau mulai bolos sekolah

4. Apakah kemajuan teknologi (penggunaan *handphone* atau media sosial) turut memengaruhi perubahan adab santri?

Jawaban: Penggunaan *handphone* dan media sosial sangat memengaruhi adab. Santri cenderung meniru kenakalan remaja yang mereka tonton di media sosial dan ingin mencoba hal-hal tersebut di lingkungan pesantren.

5. Bagaimana Bapak/Ibu melihat pengaruh cara berkomunikasi guru sendiri terhadap respons adab dari santri?

Jawaban: Perbedaan latar belakang sosial dan daerah antara guru dan santri memengaruhi gaya komunikasi. Adakalanya guru menggunakan kata-kata yang kurang sopan (seperti umpatan), yang kemudian ditiru oleh santri dengan alasan bahwa guru mereka juga melakukan hal yang sama.

Strategi Guru dalam Mengatasi Penurunan Adab

1. Apa saja langkah-langkah atau strategi khusus yang Bapak/Ibu terapkan untuk memperbaiki adab santri yang menurun?

Jawaban: Strategi utama adalah konsisten memberikan nasihat di setiap kesempatan, baik di masjid, sekolah, maupun asrama, mengenai perilaku mana yang pantas dan tidak pantas dilakukan.

2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan keteladanan (*qudwah*) agar santri tertarik untuk meniru perilaku baik tersebut?

Jawaban: Guru berupaya memberikan contoh nyata dan menceritakan manfaat dari perilaku baik yang telah dirasakan oleh guru itu sendiri atau kisah keteladanan dari guru-guru terdahulu.

3. Program pembiasaan apa saja yang dijalankan secara konsisten di MTs Putra DDI Mangkoso untuk membentengi adab santri?

Jawaban: Santri dilatih untuk memperbanyak ibadah wajib dan sunah, seperti puasa Senin-Kamis. Puasa dianggap efektif melatih kesabaran, menahan perkataan buruk, dan mencegah tindakan kekerasan. Selain itu, diadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan mendatangkan motivator atau syekh dari luar negeri (seperti Mesir atau Palestina) untuk memberi semangat.

4. Dalam hal pemberian nasihat (*mau'izhah*), pendekatan seperti apa yang biasanya paling efektif membuat santri sadar akan kesalahannya?

Jawaban: Terdapat tiga sistem pendekatan:

- a. *Al-Khauf* (Rasa Takut): Memberikan hukuman agar santri berpikir berkali-kali sebelum berbuat salah.
- b. *Al-Hub* (Rasa Cinta): Pendekatan hati ke hati agar santri merasa nyaman dan menganggap guru sebagai orang tua atau teman.
- c. *Ar-Raja* (Pengharapan): Memberikan imbalan atau apresiasi, seperti rekreasi atau menonton bersama jika santri berkelakuan baik.

5. Apakah sekolah menerapkan sanksi atau hukuman (*punishment*) bagi santri yang melanggar adab berat? Jika iya, bentuk hukuman seperti apa yang diberikan?

Jawaban: Sekolah menerapkan hukuman mulai dari teguran, hukuman fisik, pemberian surat peringatan (SP), hingga pemecatan atau dikeluarkan dari pondok pesantren bagi pelanggaran berat.

6. Bagaimana bentuk kerja sama antar guru atau pimpinan pondok dalam melakukan pengawasan adab santri secara berjamaah?

Jawaban: Pengawasan dilakukan secara sistemik dan berjamaah antara guru dan pimpinan pondok. Mereka rutin berbagi informasi (*sharing*) untuk mencari solusi bersama atas masalah adab yang muncul, termasuk melibatkan peran orang tua santri untuk bersinergi dalam memperbaiki sistem pendidikan di pondok

C. Penutup

Apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait tantangan membina adab santri di era sekarang?

Pedoman Wawancara Penelitian

A. Identitas Informan

Nama : Hj.Rahmawati,S.Pd.
Jabatan : Guru MTs Putra DDI Mangkoso
Waktu & Tempat : MTs Putra DDI Mangkoso, 2026

B. Daftar Pertanyaan

Bentuk-bentuk Penurunan Adab Santri

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi adab santri saat ini jika dibandingkan dengan beberapa tahun lalu?

Jawaban: terjadi penurunan karna faktor lingkungan , sosial , dan faktor ekonomi

2. Apa saja bentuk perilaku santri yang dianggap kurang sopan saat berinteraksi dengan guru di kelas maupun di lingkungan pondok?

Jawaban: Diantara interaksi santri yang dianggap tidak sopan adalah seringnya tidak mengindahkan tata tertib,tidak disiplin , tata kerama dan kurang membudayakan bahas *tabe* di lingkungan madrasah dan asrama.

3. Apakah pernah ditemui santri yang menggunakan bahasa tidak resmi (bahasa gaul/teman sebaya) saat berbicara dengan guru? Mohon berikan contohnya.

Jawaban: Kalau sampai hari ini belum pernah kami dapat kan santri yang berbicara dengan gurunya dengan memakai bahasa gaul

4. Bagaimana respons santri ketika diberikan teguran atau nasihat oleh guru? Apakah ada kecenderungan bersikap abai atau bermuka masam?

Jawaban: Ketika kami berikan teguran mereka senantiasa memperhatikan / mengindahkan apa yang di berikan oleh gurunya

5. Apakah Bapak/Ibu pernah mendapati santri yang membicarakan kekurangan guru (*ghibah*) di belakang?

Jawaban: Ya biasa terjadi di asrama sering menceritakan bagaimana gurunya mengajar di kelas dan bagaimana kebiasaan yang di lakukan guru terhadap mereka.

Faktor-faktor Penyebab Penurunan Adab

1. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apa faktor utama yang menyebabkan santri mulai berani bersikap tidak sopan kepada guru?

Jawaban: Penyebab utamanya adalah kurangnya perhatian santri memahami dan mengaplikasikan kultur dan tradisi yang berlaku dalam pesantren.

2. Sejauh mana pengaruh latar belakang keluarga (pola asuh di rumah) berdampak pada perilaku santri di pondok?

Jawaban: Itu sangat berdampak karena kurang perhatian orang tua terhadap anak terkait dengan pola pikir dan perilaku yang ada di pesantren

3. Bagaimana pengaruh lingkungan pertemanan di antara sesama santri dalam membentuk karakter mereka?

Jawaban: Terkait dengan pengaruh terhadap pergaulan dalam membentuk karakter mereka itu sangat berpengaruh di sebabkan karena kentalnya pergaulan dan persahabatan dalam kehidupan sehari hari / sangat solid terhadap teman

4. Apakah kemajuan teknologi (penggunaan *handphone* atau media sosial) turut memengaruhi perubahan adab santri?

Jawaban: Iya pasti itu dengan maju teknologi dan kurangnya pemahaman agama yang kuat sehingga pengaruh hp dan aplikasinya sangat

mempengaruhi sebab anak -anak senang mencontoh dan rasa ingin mencoba apa yang mereka lihat

5. Bagaimana Bapak/Ibu melihat pengaruh cara berkomunikasi guru sendiri terhadap respons adab dari santri?

Jawaban: Tentunnya guru harus berkomunikasi dengan bahasa yang bijak yang bisa di terima dan mengedukasi santri itu sendiri

Strategi Guru dalam Mengatasi Penurunan Adab

1. Apa saja langkah-langkah atau strategi khusus yang Bapak/Ibu terapkan untuk memperbaiki adab santri yang menurun?

Jawaban: Langkah langkah yg di berikan adalah

- a. Senantiasa memberikan nasehat
 - b. Mengingat kepada santri teng penting x akhlak terpuji
 - c. Mengedukasi para santri terkait dengan stayil hidup terkait dengan norma " agama
 - d. Memberikan keteladanan
 - e. tidak henti hentinya mencontohkan adab-adab yang baik
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan keteladanan (*qudwah*) agar santri tertarik untuk meniru perilaku baik tersebut?

Jawaban: Cara supaya santri bisa mengikuti keteladan seorang adalah

- a. Guru harus istiqama , komitmen dan kontinyu
 - b. Lebih awal mencontohkan setiap perbuatan yg baik
 - c. Guru memiliki karakter dan integritas
 - d. Program pembiasaan apa saja yang dijalankan secara konsisten di mts
3. Program pembiasaan apa saja yang dijalankan secara konsisten di MTs Putra DDI Mangkoso untuk membentengi adab santri?

Jawaban: Melakukan pengajian , mengaktif salat berjamaah , dan aktif didalam pembinaan keagamaan , membangun solidaritas antar santri

4. Dalam hal pemberian nasihat (*mau'izhah*), pendekatan seperti apa yang biasanya paling efektif membuat santri sadar akan kesalahannya?

Jawaban: Memberikan sanksi yang mendidik seperti membaca Al-qur' an , menghafal ayat-ayat tertentu

5. Apakah sekolah menerapkan sanksi atau hukuman (*punishment*) bagi santri yang melanggar adab berat? Jika iya, bentuk hukuman seperti apa yang diberikan?

Jawaban: Iya apabila melanggar adab yang terkait dengan agama itu di berikan sanksi *scorsing* , di berikan sanksi fisik yang mendidik , pemberian tugas-tugas yang relevan dengan aturan pondok pesantren

6. Bagaimana bentuk kerja sama antar guru atau pimpinan pondok dalam melakukan pengawasan adab santri secara berjamaah?

Jawaban: Bentuk kerja sama di dalam melakukan pengawasan adalah di rumuskan aturan pondok pesantren yg terkait dengan pembinaan adab santri baik di kelas , asrama dan di kampus

C. Penutup

Apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait tantangan membina adab santri di era sekarang?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Muh. Rezky, lahir di Sidrap pada tanggal 17 Juli 2003, merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan ayahanda Alm. Mulyadi dan ibunda Rahmah. Penulis menempuh jenjang pendidikan pertama di Tk Dharma wanita Rappang 2007 – 2008, kemudian lanjut ke SD. Negeri 8 Rappang 2009 – 2015, tammat SD penulis melanjutkan sekolahnya di Madrasah I' dadiyah pondok pesantren DDI Mangkoso Kampus II Putra Tonrongnge 2015 – 2016, lalu MTs. Putra DDI Mangkoso Kampus II Putra Tonrongnge 2016 -2019, MA. Putra DDI Mangkoso Kampus II putra Tonrongnge 2019 – 2022 Dan melanjutkan ke Insitut Agama Islam Darud Dakwah Wal-Irsyad (IAI DDI) Mangkoso Kab. Barru pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di tahun 2022. Di akhiri studi pada tahun 2026.

Penulis menyusun sebuah karya tulis ilmiah (skripsi) sebagai salah satu persyaratan mendapatkan gelar sarjana S1 (Strata 1) dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Penurunan Adab Santri Terhadap Guru (Studi Kasus Di Mts Putra Ddi Mangkoso Kampus Ii Putra Nurul Jihad Tonrongnge)” penulis berharap dengan memilih jurusan ini dapat menjadi seorang yang paham dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kemudian sejalan dengan itu dan memberikan dampak yang bermanfaat kepada masyarakat. Mudah-mudahan apa yang menjadi harapan penulis bisa tercapai dengan usaha yang maksimal dan doa khususnya doa dari kedua orang tua yang tiada henti-hentinya dicurahkan untuk penulis